ARL17AN

LTRZN! 07



TEAM ARL

presents

Antologi Rasa Luar—biasa

://06082008

JKT/TWELFTH

Antologi Rasa Luar—biasa

a special fanzine for Abigail Rachel Lie's 17th Birthday
made with much love and laughter

LIETERAZINE! VOL. 07
ANTOLOGI RASA LUAR BIASA

DITERBITKAN OLEH
Team ARL di Jakarta, 6 Agustus 2025

CREATIVE LEAD
alka

EDITOR
alka
Amar

KURATOR
alka
Egita
Nauu

TERIMA KASIH UNTUK
Abigail Rachel Lie
Seluruh Kontributor

TEMAN ARALIE
Arariel
Team ARL
ayayieveryday
Aralie Out of Context
Aralie's Voice
aboutralie

FIND US
teamARL on X
teamARL_ on TikTok

All rights reserved. This publication may be reproduced in any form or any means in the purpose of spreading love and words about Aralie with prior permission from the writers.

Daftar — Isi

iv **EDITORIAL: ANTOLOGI RASA LUAR BIASA**

2 **A QUIET LIGHT**
egita

6 **LEBIH DARI SEKADAR SUARA**
yohanes

10 **TENTANG ARALIE**
alka

26 **SAAT DUNIA MERAYAKANMU**
myra askara

29 **AS THE PETALS FELL WITH THE DUSK, SO DID I**
nauu

44 **SENYUM KECIL YANG MENGUBAH SEGALANYA**
amar

50 **LESUNG PIPI & SEJUTA BINTANG**
arvin

53 **KEMBALI, MEMAHAMI AMOR FATI**
aloyyy

60 **WHAT IS LOVE? A PASSAGE FULL OF PARADOXES**
gorbon

65 **MIRACLE DIARY**
revan rach

76 **SAKSI BISIK DOA DAN HARAPAN**
kivuri

84 **TAMAN TUJUH BELAS**
aboutralie

94 **HIDUPLAH DALAM HIDUPMU**
ummi

98 **ARALIE DARI DEMI MASA DEPAN**
emir

104 **ABIGAIL, PUSAT TATA SURYAKU**
ayayieveryday

108 **GADIS YANG DITINGGALKAN HUTAN**
iqballee

136 **[ ]**
abigail rachel lie

143 **ARALIE, SAMPAI HARI INI**

147 **KONTRIBUTOR**

EDITORIAL

“You and I were always just a daydream I took too far.”

Ada batasan tipis yang memisahkan kagum dan rasa sayang. Juga di antara mimpi dan nyata. Serta antara kami—yang hanya bisa melihatmu dari jauh—dan Aralie, yang terus melangkah, berusaha untuk bersinar lebih terang dari seluruh lampu sorot di atas panggung impian. Meski begitu, di balik seluruh jarak itu, ada satu hal yang tidak pernah—dan tidak akan—kami sangkal: jejakmu sudah menumbuhkan sesuatu di dalam hati kami.

Antologi Rasa Luar—biasa lahir bukan semata tugas sebagai pendukung. Untaian kata ini adalah kasih yang tumbuh dari momen-momen kecil yang dibagikan Aralie selama ini. Melalui penampilan yang mencuri pandang, alunan merdu nyanyian bidadari, hangat kata dalam setiap interaksi, hingga segala gerak dan tawa atau malah tatapan sesaat yang tak pernah kamu sadari pentingnya. Kami, penghuni Taman Bunga yang tumbuh dari hangat tulusmu, menyimpan semua rindu dengan penuh harap dan kelembutan. Untuk kemudian diterjemahkan dalam kata.

Usia tujuh belas rasanya posisi yang cukup aneh. Secara administratif negara—hingga ekspektasi mayoritas masyarakat—akan mulai menuntutmu untuk dewasa, meski sebenarnya belum. Kamu juga bukan lagi anak-anak, meski kenangan masa kecil itu masih terasa sangat dekat. Usia tujuh belas, adalah salah satu—dari banyak—persimpangan yang akan kamu lalui dalam hidup.

Namun itulah tempat Aralie berdiri saat ini, dengan cahaya dan mimpi yang mulai menyilaukan mata.

Idola dan penggemar, juga hubungan yang terasa cukup aneh. Sebagai idola, mungkin kamu harus terbiasa dicintai dalam diam. Diperhatikan dari kejauhan. Hingga dirindukan oleh banyak orang yang mungkin, tidak pernah benar-benar kamu kenal. Tapi jika ada masa, dimana kamu merasa sendiri. Jika ada masa, Ketika kamu ragu apakah semua ini layak diperjuangkan. Biarlah Antologi Rasa Luar—biasa menjadi pengingat bahwa Aralie telah menyentuh hati lebih banyak dari yang kamu kira.

Kami menyadari cinta ini tidak bisa dituntaskan dalam genggaman, bahkan untuk menyentuhnya dengan ujung jari pun terasa tidak pantas. Tapi bukan berarti cinta ini tidak nyata. Karena dalam mimpi yang tidak bisa kami miliki sepenuhnya, Aralie telah menjadi rumah bagi banyak harapan, bagi entah berapa banyak versi terbaik diri kami yang diam-diam ingin menjadi seberani dan sehangat hadirmu.

Selamat ulang tahun yang ketujuh belas, Abigail Rachel Lie.

Teruslah tumbuh, meski kadang akan ada hal yang menyakitkan. Teruslah melangkah, meski dunia tidak memberi marka. Kami akan tetap di sisi, mencintaimu penuh kagum. Selayaknya mimpi yang terlalu jauh—namun terlalu indah untuk dilepaskan begitu saja.

Terima kasih Aralie, atas semua hadir dan hangat interaksi.

Terima kasih Papilie dan Mamilie, Generasi 12, serta seluruh bagian rumah hangat pemenuh wadah kasih yang kini kamu bagikan pada semua.

Terima kasih untuk semua pihak yang terlibat, serta semua yang tidak letih menyuarakan dukungan.

Untuk Aralie, untuk kalian, untuk kita.

Dengan penuh kasih, tawa, dan harapan,

Team ARL

No. 001/017

ditulis oleh Egita

A QUIET LIGHT

A QUIET LIGHT

—egita

Even a small flower blooms beautifully under the right light. It never begs to be seen. It simply opens when the world is kind enough to notice. And maybe, people are just the same. We flourish not under pressure, but when nurtured with care, patience, and understanding. We don't need to be loud to matter; sometimes, we just need the right light to shine in our own quiet way.

Not every light is meant to dazzle. Some glows are soft, subtle yet full of warmth. A gentle presence, a kind gesture, a quiet word—these are the things that linger, long after the moment has passed. And in that softness, there's a strength that often goes unseen, but never unfelt.

Then there's your smile, sincere, unforced, full of something the world often forgets: tenderness. One smile from you, and the day feels a little less heavy. It reminds people they're seen, they're safe, and maybe, just maybe…

everything will be okay.

You are proof that gentle hearts still find their way through the noise. The world may be loud, rushed, and demanding—but

kindness, real kindness, always finds a way. You don't have to shout to be heard. You don't have to change who you are to matter. Your gentleness is already a quiet kind of strength.

So even on the days that feel unclear, trust that you are on your way. The hard moments don't break you, they shape you. They teach you how deeply you can endure, and how beautifully you can rise. You're not just moving forward, you're growing. With a quiet heart. With tired but brave steps. With hope that never really leaves.

So keep blooming Aralie,

in your own time, in your own way.

The world is already a little brighter because you're in it.



No. 002/017

ditulis oleh Yohanes

LEBAH DARI SEKADAR SUARA

LEBIH DARI SEKADAR SUARA

—yohanes

Menyanyi dan berbicara di depan orang banyak adalah dua hal yang begitu dicintai Aralie, layaknya sepasang sayap yang membuatnya terbang tinggi. Kecintaannya itu pernah ia utarakan sendiri. Tak bisa dipungkiri, setiap nada merdu yang ia lantunkan selalu berhasil tinggal di hati yang mendengarkan. Bakat yang dimilikinya itu tumbuh seiring waktu, nyanyian demi nyanyian, kata demi kata. Begitu pula saat ia berbicara di hadapan orang banyak, ia tampil begitu percaya diri dan mampu menguasai panggung dengan gayanya yang khas.

Sudah banyak lagu yang Aralie nyanyikan di berbagai kesempatan, baik di atas panggung, saat *live streaming*, maupun yang ia rekam sendiri lalu diunggah ke media sosial. Dari situ saja, jelas bahwa bernyanyi bukan sekadar hobi baginya. Itu adalah identitas, bagian dari jati dirinya. Ketika bernyanyi, ia seakan masuk ke dunianya sendiri, larut dalam penghayatannya yang mendalam, seolah ia telah benar-benar meresapi setiap lirik yang ia lafalkan. Hal ini menunjukkan bahwa Aralie selalu mempersiapkan diri dengan matang sebelum tampil. Ia menjaga

kesehatan suaranya, memilih asupan yang sehat, dan membangun ketenangan mentalnya.

Lebih dari itu, ia menciptakan pengalaman emosional bagi para pendengarnya. Tak jarang, penampilannya mampu menyentuh perasaan, karena ia bukan hanya bernyanyi. Ia menampilkan sebuah pertunjukan lengkap dengan ekspresi, kehangatan, bahkan cerita pembuka. Nada-nada itu dibuatnya menjadi hidup.

Di sisi lain, Aralie juga memiliki kecintaan yang besar pada kata-kata. Ia sering berbicara di hadapan banyak orang, baik secara langsung maupun melalui layar kaca. Meskipun terkadang ucapannya mengalir begitu cepat, itu bukan karena ia tergesa-gesa, melainkan karena pikirannya bergerak jauh lebih cepat daripada mulutnya. Saat sedang membahas topik yang mendalam, misalnya dalam sesi *deep talk* bersama para penontonnya, ia seolah berubah menjadi seorang penasihat yang telah selesai menyelami dirinya sendiri sebelum memberi pemahaman pada orang lain. Ia berbicara bukan sekadar untuk didengar, tapi untuk dipahami. Dan dari situ, ikatan emosional dengan para pendengarnya tumbuh.

Dengan kepercayaan dirinya dalam *public speaking*, Aralie bahkan menciptakan program *talk show*-nya sendiri yang berjudul Liesten, tempat ia mengundang narasumber sebagai lawan bicaranya. Sebagai seorang *host*, Aralie tak asal bicara. Ia menggali, menelusuri latar belakang lawan bicaranya, dan mencatat sejumlah pertanyaan, dan menghadirkan percakapan yang informatif dan juga penuh rasa. Sepanjang acara, ia mendengarkan dengan hati, lalu menanggapi lawan bicara dengan cepat sehingga pembicaraan mengalir hangat.

Meski ada kalanya semangatnya membuat ritmenya terlalu cepat, hingga maksud pertanyaannya kurang tertangkap sepenuhnya oleh lawan bicaranya. Meskipun begitu, empati dan kehangatan yang ia hadirkan mampu menjaga keakraban dengan lawan bicaranya.

Menyanyi dan berbicara adalah cara seorang Aralie untuk menyapa dunia. Ia menunjukkan bahwa lewat suaranya, ia mampu menyentuh hati orang-orang dan memberi makna. Lewat kedua hobinya itulah, dunia pun menjawab dengan penuh perhatian, kekaguman, bahkan cinta. Selama Aralie terus menyuarakan dirinya, selama itu pula dunia punya alasan untuk mendengarkan dan mengaguminya. Maka dari itu, tetaplah menjadi Aralie yang tulus–bagi dunia dan bagi orang-orang di sekitarmu.

Di balik itu semua, aku seringkali berpikir, bagaimana mungkin seorang remaja seusiamu bisa memberikan begitu banyak cahaya pada orang lain? Ketulusanmu, kehadiranmu, caramu mendengarkan dan memberi saran, seringkali membuat beratnya hari terasa sedikit lebih ringan. Mungkin kamu tak menyadarinya, tapi kehadiranmu telah menyentuh lebih dalam dari yang kamu kira—termasuk ke dalam hidupku.

Untuk itu aku berterima kasih.

No. 003/017

ditulis oleh alka

TENTANG ARALE

TENTANG ARALIE

—alka

Jakarta, 9 Juli 2032
22.46 WIB

Kembali, aku menjejakkan kaki di Jakarta. Kota yang dulu hangat dan dekat, kini menjadi sosok dingin yang asing bagiku. Sejumlah waktu telah aku habiskan menunggu bagasi yang berputar seperti *kaitenzushi*, serta melewati petugas imigrasi yang sedikit heran karena Garuda telah berganti Gunung Fuji.

Aku menatap sekeliling bandara yang ramai, mencoba menyerap setiap detik momen ini. Mencari tombol tersembunyi untuk menjalankan kembali waktu yang telah lama terhenti.

Malam yang semakin larut serta rintik hujan yang mulai turun, mengiringi perjalanan, di dalam taksi daring yang membawaku pulang ke salah satu sudut Jakarta, ke rumah orang tuaku. Pandanganku terpaku pada cakrawala yang berhias gedung-gedung pencakar langit. Angkuh berdiri, diselimuti LED yang membuat rasi bintang manapun malu untuk menampakkan diri. Supir yang tidak berbicara, serta alunan instrumen dari pemutar musik sedikit banyak meningkatkan rasa kantuk. Tepat sesaat sebelum aku tertidur, sebuah suara yang tidak asing sedikit mengusik. Suara indah yang bertaut merdu dengan musik spektakuler nan megah.

Tanganku bergegas meraih saku, mengambil ponsel dan menyalakan aplikasi pencarian lagu. Tidak butuh waktu lama baginya mendapatkan jawaban. Jawaban yang membuat kedua pupilku terbuka lebar, setengah tidak percaya atas tampilan layar di hadapan.

“Tanpa Kata,” begitu judul lagu yang masih indah mengalun.

Penyanyi: Aralie.

Begitu yang tertulis di layar. Aralie yang sama, yang dahulu memiliki ragu dalam menunjukkan bakat. Aralie yang sama, kini telah menjadi penyanyi solo. Penulis lagu. Bahkan model dari beberapa merek ternama.

*

Jakarta, awal 2024

Rasanya keberuntungan tidak pernah ada di pihakku. Dalam diam aku mengumpat diri sendiri yang hampir tidak pernah mendapat nomor bangku terbaik. Memang, baris keenam dari sepuluh tidak begitu buruk. Aku pun sebenarnya berpedoman kalau yang terpenting adalah menikmati pertunjukan. Tapi masa tidak bisa sekali saja, tangan ini mengambil nomor bangku yang lebih baik?

Terlepas dari suasana hati yang tidak begitu baik, aku tetap memasuki ruang gelap penuh magis ini. Suara obrolan penggemar dengan sesamanya, cahaya layar ponsel yang menyorot wajah, aku menyadari bahwa semua yang hadir datang

dengan cerita hidupnya masing-masing. Namun, semua datang untuk menikmati pertunjukan, yang tidak jarang menjadi inspirasi dan penyulut api semangat untuk mencoba lagi dalam hidup.

Aku duduk di antara kerumunan orang yang tidak aku kenal. Mengisi waktu luang, aku membuka kembali media sosial. Memastikan siapa saja yang mengisi daftar penampil malam ini. Semuanya *trainee* generasi baru, tentu aku belum mampu mencocokan nama dan wajah mereka.

Suasana berubah riuh rendah diwarnai semangat ketika *overture* yang menjadi penanda pertunjukan dimulai, berkumandang.

Di atas panggung itu, aku melihat sosoknya pertama kali. Abigail Rachel Lie.

Aralie, nama panggungnya.

Aralie bukan sosok yang paling mencolok. Aku bisa menyebutkan lima nama yang setidaknya, menurutku, lebih menarik secara visual. Posisinya pun jarang berada di tengah, jauh dari sorotan utama. Namun, ada sesuatu yang menarikku jatuh. Caranya tersenyum, caranya menatap penonton, caranya membawa pesan dari setiap lagu yang ditampilkan. Semua, memberi kesan yang berbeda dari lainnya. Lesung pipi yang muncul setiap ia tertawa, hingga kedua bola mata yang menyimpan luapan bahagia serta keraguan yang sulit diartikan.

Hari-hari berikutnya aku semakin sering menyaksikan Aralie, dari berbagai sudut pandang, membawaku pada satu kesimpulan yang aku tahu.

Bahwa sejak saat itu, titik fokusku hanya satu. Bagiku, Aralie lah Sang Dewi Theater. Yang lain? Hanya penari latar, mengiringi kisah Aralie menapaki mimpi.

Hari demi hari berlalu, aku mulai rutin mengikuti keseharian yang dibagikan Aralie melalui media sosial. Aku juga memutuskan untuk memberinya hadiah dan surat melalui kanal resmi yang disediakan. Tentu, seluruh surat yang aku sampaikan hanya satu arah. Karena toh, mungkin ia juga tidak akan sempat membacanya. Sosok idola yang mengimbangi latihan dan akademik, tentu tidak punya waktu membaca untaian kata remeh dari seseorang di luar lingkar terdekatnya.

Setidaknya, itu hal yang sempat mampir di benakku.

Suatu hari, ia mengenakan *dress* musim panas berwarna putih yang pernah aku berikan. Ia juga mengenakan gelang rajutan berwarna biru laut—warna yang kutulis dalam surat keempat sebagai warna favoritku.

Pada setiap pertunjukan, aku juga merasa bahwa kedua mata kami menjadi lebih sering bertemu. Membuat dunia terasa berhenti, sebelum ia mengembangkan senyum manis, memunculkan lesung pipi dan menarik hatiku jatuh semakin dalam.

“Hahaha iya aku tuh sering banget ngeliat kamu tau,” jawab Aralie ketika aku membutuhkan validasi atas insiden adu tatap itu. Lebih lanjut ia juga menjelaskan kalau memang sering mencoba menemukan orang-orang yang mendukungnya di tengah

keramaian. Terlebih, aku cukup sering mengenakan pakaian berwarna terang, jadi lebih mudah ditemukan, katanya.

“Tulisanmu tuh, apa yah, kadang terlalu menusuk tapi aku setuju. Kamu selalu bisa menemukan kata-kata yang pas deh,” ujarnya lagi, di kesempatan lain ketika membahas isi dari suratku.

Kehangatan dan afirmasi yang ia berikan, melalui sesi jumpa penggemar maupun interaksi media sosial selalu diceritakan oleh para penggemar sebagai titik terkuatnya. Aku pun, setidaknya di depan yang lain, setuju.

Hanya saja, selalu ada suara kecil yang mengetuk sudut pikiranku—mengingatkan kalau mungkin semua hanya ilusi yang kubangun sendiri. Bahwa kehadiran Aralie dalam hidup tak lebih dari fatamorgana yang dihias sedemikian rupa, menutupi kesedihan dan sepi yang tak kunjung pergi. Tapi di sisi lain, kalau memang ini satu arah, mengapa rasanya begitu nyata?

Kadang aku bertanya-tanya, apakah dia juga menyadari keberadaanku. Apakah ia merasakan getaran yang sama saat kami bertukar pandang di dalam teater, atau saat aku mencoba menyemangatinya dari jauh.

Aku tak pernah berani untuk lebih dekat. Rasa takut ditolak, atau takut merusak keajaiban yang sudah terjalin, membuatku membisu.

Namun, ada kesempatan ketika aku tidak sengaja berjumpa dengannya, pada hari Minggu yang cerah tanpa satu awan pun. Aku yang sedang membutuhkan sedikit suasana baru,

menjatuhkan pilihan pada kedai kopi kecil di dalam perumahan yang sepi pengunjung. Di lantai dua yang tidak ada seorangpun, aku membuka laptop untuk menyelesaikan tugas yang telah tertunda berminggu-minggu. Aralie masuk dengan langkah pelan, mengenakan *cardigan* putih yang sedikit kebesaran.

Aku tidak menyadari keberadaannya. Setidaknya sampai aku merasa ada tatapan yang mengganggu kemudian menoleh ke arahnya. Ia duduk di sebelahku, namun di meja pojok. Kacamata dengan bingkai berwarna hitam menghiasi matanya. Senyumnya mengembang ketika aku menoleh, menunjukan lesung pipi yang telah membuat banyak orang jatuh hati. Ia sedikit tertawa, sebelum kemudian mengeluarkan buku dari dalam tas.

Waktu berlalu di tengah sibuk kami masing-masing. Setidaknya, aku berusaha untuk terlihat begitu. Menyadari kehadirannya yang begitu dekat, seluruh alur pikir yang telah dibangun hancur sekejap bagai Pompeii yang habis tertimbun Vesuvius.

“Tahu gak,” katanya memecah hening. Aku menoleh sebentar, namun Aralie tidak melepaskan pandangan mata dari lembaran tugas yang sedang dikerjakan.

“Rasanya, aku seperti berjalan di atas kaca yang tipis,” lanjut Aralie, masih sambil menulis, “aku harus hati-hati setiap melangkah, salah sedikit, takut melukai diri sendiri dan orang lain.”

Aku mengangguk, mencoba memahami sudut pandang gadis 16 tahun itu. Entah berapa lama, tapi cukup lama sampai seluruh es di gelasku mencair. Ribuan kata, berbagai keresahan ia keluarkan. Deras, bagai bendungan yang baru dibuka setelah 30 tahun

lamanya. Sesekali aku mencoba menatapnya, memberi satu-dua kata untuk menyampaikan, bahwa aku akan selalu ada. Menemani setiap langkah, walau diam dalam bayang.

*

Jakarta, 10 Agustus 2030
21.15 WIB

Seluruh lampu panggung kini telah padam.

Panggung yang dibuat megah dengan ornamen ala taman bunga berubah menjadi merah muda. Arena konser terlihat syahdu dengan sinar ribuan *lightstick* yang digenggam para penggemar. Mulai dari mereka yang mengikuti sejak langkah pertama, hingga mereka yang terpukau karena indah merdu suara Sang Putri pemilik Taman Bunga. Semua hadir di arena konser megah untuk menyaksikan salah satu bagian penting dari cerita memasuki babak akhir.

Sahut-sahutan suara ribuan orang, memanggil namanya. Setengah bersorak, setengah memohon untuk bisa melihatnya kembali di atas panggung. Untuk bisa, menghentikan atau malah memutarbalikkan waktu. Menyaksikan kembali, cerita Sang Putri dari awal diperkenalkan sebagai *Trainee* JKT48 Generasi ke-12.

Layar LED besar kini menampilkan angka, 2.457. Melambangkan jumlah hari yang dilalui Aralie sebagai bagian dari JKT48.

Perlahan angka itu berkurang. Satu demi satu, hingga puluh, ratus, dan ribu. Kecepatannya melambat mendekati angka 5, sebelum akhirnya dramatis berhenti pada angka 1.

“Seperti bunga yang mekar, aku akan membuat kamu, kamu, dan kamu terbayang-bayang!”

Sesosok gadis muda dengan baju berwarna *beige* dan ekspresi wajah riang tampil di layar. Riuh ramai sambutan pada penggemar menyaksikan untaian perjalanan sang Idola dirajut apik pada montase dengan durasi sekitar 7 menit, melambangkan 7 tahun perjalanan di grup idola terbesar Indonesia itu. Sebagian menitikan haru, melihat bagaimana remaja berusia 16 tahun itu telah bertumbuh menjadi wanita muda yang tidak hanya dicintai para penggemar, namun juga menjadi sosok inspirasi bagi rekan seangkatan dan para junior yang datang setelahnya.

Rangkuman perjalanan mencapai titik akhir, ketika layar kembali gelap dan lampu sorot panggung mengarah pada satu titik. Sang Putri, dengan *dress* kelulusan berwarna merah muda dan putih. Menyapa pendukungnya untuk terakhir kali, sebelum melebarkan sayapnya sendiri. Berjuang, menjadi diva terbaik yang dikenal seluruh penduduk nusa.

Sekali lagi, pada *encore* yang dinanti.

Aralie berdansa dan menari, meniti kembali jalur memori. Sebelum menutup pertunjukan sebagai titik tengah dari pelukan hangat enam belas rekan segenerasi sebagai akhir dari lagu “Bersama Kamu, Pelangi, dan Mentari.”

“Aku harap, Taman Bunga yang kita bangun bersama akan selalu ada, meski sedikit saja, di sudut hati kalian.”

“Sampai kapanpun aku akan selalu ada, di bangku taman yang sama, di bangku yang selalu menanti kehadiranmu.

“Terima kasih atas seluruh cinta yang melimpah selama tujuh tahun ini”

Aralie pun memberikan penghormatan terakhir di atas panggung kepada seluruh yang hadir. Sebelum lampu yang menyorotnya satu persatu kembali dalam gelap, diiringi gemuruh tepuk tangan dan suara yang tidak lelah meneriakkan namanya.

*

Jakarta, 24 Juli 2032
18.12 WIB

“Lo bener-bener melewatkan banyak hal sih,” ujar seorang kawan diiringi dentingan bola biliar yang saling beradu. Ia kemudian berpindah ke sisi lain dari meja berwarna hijau emerald. Matanya menelusuri setiap kemungkinan, memperhitungkan kemana arah terbaik pukulan berikutnya.

Sembari menarik napas dalam, ia membungkuk dan menyelaraskan garis tembak. Ujung *cue* menyentuh bola putih dengan keras sebelum melesat dan mengenai bola sasaran. Sayangnya, kurang sedikit sebelum masuk ke dalam *pocket*.

“Iya, konser *grad*-nya aja baru gue tonton kemarin,” jawabku sembari memperhatikan kawan lain mengincar bola selanjutnya dengan presisi.

Sebuah pernyataan yang rasanya, cukup aneh di era sekarang. Ketika seluruh informasi bisa diakses dengan cepat tanpa terhalang batas wilayah dan waktu, aku malah masih tercengang melihat wajah Aralie menghiasi berbagai media. Sejak hari pertama aku kembali ke Jakarta saja, tidak ada satu hari pun yang terlewat tanpa menjumpai sosoknya, dimanapun. Dari iklan parfum, layar televisi, maupun aliran langsung dan video di internet. Bahkan aku mendengar seorang pengamen membawakan lagunya, ketika aku sedang menikmati makanan kaki lima di Bulungan.

Beberapa kawan yang aku kenal semasa mendukung Aralie pun silih berganti menceritakan keseluruhan perjalanan Sang Putri pemilik Taman Bunga itu. Rasa kagum dan haru yang awalnya mengisi relung hati, berganti jadi penyesalan atas keabstainan dari seluruh momen terukir.

Aku mendengarkan semua cerita itu seperti mendengarkan kisah dari dunia lain. Dunia tempat aku pernah menjadi bagian kecilnya, namun kini sekadar pengamat bisu dari luar kaca. Saat mereka bercerita, aku hanya mengangguk—seolah tahu segalanya, padahal aku tertinggal dari hampir semuanya.

Setelah pertemuan kembali dengan kawan-kawan yang juga mendukung Aralie, aku menemukan diri ini duduk sendiri dalam gelap kamar, menatap tumpukan buku yang sudah mengisi rak lebih lama dari aku mengenal Aralie. Lampu redup menebarkan bayang-bayang samar yang terasa berat. Dalam hening malam, aku menyalakan laptop dan mencari tahu lebih dalam tentang apa saja yang aku lewatkan selama berjalan di negeri asing.

Aralie, tampak menemukan jalannya. Menembus persaingan dunia musik Indonesia yang penuh persaingan dan ketidakpastian, menggunakan suara dan karya sebagai senjata. Beberapa artikel berita dan potongan wawancara kutelan dalam semalam. Menceritakan bagaimana gigih Aralie berjuang. Tentang bagaimana ia menciptakan lagu-lagu yang jujur, dengan diksi puitis, namun tetap membumi. Membiarkan pendengar memeluk utuh diri dan rasa yang ia miliki, melalui alunan musik yang indah.

Malam itu, aku membuka kembali profil media sosial Aralie. Jemariku mengetuk tombol *Message* dan menuliskan beberapa kalimat, seperti yang dahulu sering aku sampaikan. Tentu, dengan popularitas yang sekarang ia miliki, aku tidak berharap akan terbaca.

Namun setidaknya, aku ingin Aralie tahu, bahwa setiap mimpi yang dulu ia ceritakan, bahwa setiap doa yang dulu aku panjatkan, satu persatu telah menjadi nyata. Dan aku? Aku sangat bangga atas capaiannya tersebut.

*

Jakarta, 6 Agustus 2032
18.58 WIB

Berkat bantuan seorang kawan dan koneksinya, aku bisa hadir di tengah Konser Ulang Tahun Aralie yang tiketnya habis terjual hanya dalam 10 menit itu. Sebuah acara *private* yang sangat intim antara Aralie dan penggemarnya itu dilaksanakan tepat di hari ulang tahun ke-24. Pada hari Jumat malam, di salah satu *live house* ternama di Melawai.

Selain mereka yang sempat aku temui beberapa hari lalu, aku juga kembali bertukar kabar dengan banyak penggemar Aralie lainnya. Beberapa malah menawarkan posisi depan, sebagai kejutan untuk Aralie, katanya. Tentu, aku tolak. Bagiku, sekadar melihatnya kembali secara langsung sudah lebih dari cukup.

Sebuah pengumuman dari suara yang tidak asing memecah seluruh interaksi. Pertanda bahwa pertunjukan akan segera dimulai. Tepat setelah aku menemukan posisi di belakang, terdengar suara dentuman bass yang menggetarkan dada dan sorotan lampu panggung saling berkejaran memecah kegelapan malam.

Tidak lama, Aralie muncul di atas panggung diiringi sambutan yang membahana. Ia tampak memesona berbalut gaun putih sederhana yang berkilauan bak rembulan ketika diterpa cahaya. Senyumnya merekah, memancarkan aura kebahagian yang selalu menular.

Jemarinya menari di atas piano, meluncurkan nada-nada pertama dari lagu pembuka. Nyanyiannya lembut mengalun, memenuhi setiap sudut ruangan, menyentuh dan membius semua yang mendengar. Sesekali di sela lagu, ia melontarkan lelucon ringan untuk berinteraksi dengan penonton. Sesekali, ia mengajak kami untuk bernyanyi bersama, menciptakan paduan suara yang indah dan haru di hari ulang tahunnya.

Di tengah euforia yang memukai itu, aku berdiri sendiri, hanyut dalam kerumunan antusiasme tak terbendung. Setiap jeda diisi dengan tepuk tangan meriah. Konser ini memang diadakan sebagai perayaan ulang tahun. Tapi lebih dari itu, ini adalah

perayaan mimpi serta perayaan ikatan tak terlihat antara sosok Idola dengan para penggemarnya.

Setelah sesi konser berakhir, juga akan dilaksanakan sesi jumpa penggemar. Dimana semua yang hadir, dapat berinteraksi dan mengabadikan momen bersama Aralie. Namun aku memilih untuk pulang tepat sebelum sesi itu dimulai.

Bagiku,

melihat gadis lesung pipi itu telah berhasil meraih mimpi

sudah lebih dari cukup.

*

Jakarta, 7 Agustus 2032
00.27 WIB

Jakarta masih sama seperti dahulu. Jam berapa pun, ia akan tetap menolak terlelap. Deru kereta terakhir terdengar sayup, menyusup di antara jeda lampu penyeberangan yang masih berwarna merah. Aku mendongak, menengadah ke langit malam kelabu. Menyaksikan rembulan larut malam berpendar begitu terang dan angkuh. Hingga gumpalan awan tampak enggan untuk sekadar mendekat.

Entah mengapa namanya kembali singgah dalam ingatan. Mungkin ini sugesti papan iklan di seberang jalan yang menampilkan sosoknya. Terlalu nyata untuk diberi label ilusi. Tidak seperti rembulan yang perlahan memudar sirna ditelan waktu, ia tetap tinggal dalam kenangan yang tidak pernah luntur.

Lampu penyeberangan kini berubah hijau. Beberapa orang yang turut menunggu, kini melangkahkan menuju tempat yang ingin mereka tuju. Aku pun ingin bergegas, namun sebelum sempat kaki ini melangkah, untaian suara yang terasa familiar hinggap di telinga. Seseorang memanggil nama yang sudah lama tidak aku dengar. Di kota yang sudah lama aku tinggalkan.

Aku menoleh.

Di balik malam Jakarta yang tidak begitu dingin, aku terpaku melihat sang pemilik suara terengah. Wanita itu mencoba menata napas, mungkin juga menata sesuatu yang lama tertinggal.

Kemudian, ia tersenyum. Mengembangkan senyuman lebar dengan lesung pipi yang tidak berubah.

Seketika, seluruh memori yang berlalu hinggap kembali dalam benak. Semua kata yang tak pernah terucap, menggenang di ujung lidah.

“Aralie……”

***

Cerita ini sepenuhnya fiksi, terinspirasi dari lagu “Isabelle ni Tsuite (Tentang Isabelle)” oleh Unit Sakura Meets dari Sakurazaka46. Apabila terdapat kesamaan nama, tokoh, dan peristiwa, maka itu hanya kebetulan semata yang tidak direncanakan oleh semesta.



No. 004/017

ditulis oleh Myra Askara

SAAT DUNIA MERAYA #KAMU

SAAT DUNIA MERAYAKANMU

—myra askara

Untuk kamu, sang peri kecil dari negeri seberang, Abigail Rachel Lie.

Hari ini, bumi seakan berbisik lembut, bahwa ada satu bintang yang sedang bersinar lebih terang dari biasanya. Happy 17th Birthday, Aralie. Usia yang indah, di mana mimpi mulai menjelma nyata, dan langkahmu mulai menggema lebih jauh.

Melihatmu tumbuh dari kejauhan, dari layar, dari potongan-potongan kecil yang kamu bagikan pada dunia adalah sebuah anugerah. Kamu bukan sekadar cantik dan bertalenta, tapi juga jiwa yang penuh cahaya. *You're more than just a pretty face, you're a soul full of grace*.

Kamu adalah gadis yang tak pernah lelah menyebar hangat, kata kata lembut, dan harapan kepada mereka yang nyaris lupa bagaimana caranya tersenyum.

Di usia tujuh belas ini, *may all your silent wishes come true*, satu per satu. Semoga langkahmu ringan, meski jalannya panjang.

Semoga kamu tetap jadi versi terbaik dari dirimu sendiri yang jujur, yang tulus, yang berani menjadi lembut di dunia yang seringkali keras.

Terima kasih karena sudah menjadi inspirasi, bahkan untuk orang-orang yang mungkin tak kamu kenal namanya—seperti aku. Your presence means more than you know. Jangan pernah ragu untuk terus bersinar, karena dunia butuh lebih banyak cahaya sepertimu.

Dengan hangat,

dari satu hati yang diam-diam selalu mendukungmu.

No. 005/017

ditulis oleh Nauu

AS THE PETALS FELL WITH THE DUSK SO DID I

AS THE PETALS FELL WITH THE DUSK, SO DID I

—nauu

Dari sekian banyaknya orang, ada yang memilih berjalan di bawah sorotan cahaya dan ada juga yang berlalu-lalang lewat diam. Nau? Ia hadir dengan cahaya kecil yang jarang dilihat. Ia mungkin bukan yang paling ramai, tapi selalu bisa menentukan kapan waktunya untuk mengutarakan suatu hal. Ia tidak pernah merasa perlu menjadi yang paling menonjol, tapi entah bagaimana, selalu ada ruang untuknya dalam obrolan, tawa, bahkan dalam keheningan. Nau adalah orang yang suka mendengarkan cerita orang lain, walau sejujurnya ia sangat ingin mewujudkan apa isi hati dan pikirannya disaat itu juga. Dalam kesehariannya, Nau seperti berjalan dua langkah di belakang dunia, bukan karena tertinggal, tapi karena ia memilih untuk mengamati lebih lama terlebih dahulu. Ia tidak membangun panggung, tapi ia tahu persis di mana letak lampu redup yang terkadang membuat suatu individu terlihat lebih nyata dan hidup.

Di balik cara berpikirnya yang tenang, ada sesuatu yang terus menggoyahkan diamnya yang dibalut dengan rasa keingintahuan, terutama terhadap satu nama yang sudah tumbuh seperti angin malam yang tak diundang… Aralie.

Ia sudah mengenal nama Aralie sejak masa-masa awal debutnya dan bahkan saat hanya segelintir akun fansite yang menjadikan sebagian nama Aralie menjadi tumpuan orang-orang untuk mengenal identitas dan tujuan mereka. Ia tidak tampil mencolok di barisan terdepan, tapi bentuk kehadirannya menjadi terlihat nyata dengan berada di dalam salah satu bagian dari mereka.

Di antara riuhnya pertunjukkan, teriakan chant, dan gemuruh para penonton yang ia dengar dan saksikan lewat layar *device* nya. Nau biasanya memilih untuk menikmati dengan tenang seraya membayangkan banyak hal yang telah terkumpul penuh di dalam pikirannya saat itu. Secara tidak langsung, ia selalu menunggu wanita yang keberadaannya akan selalu terasa berbeda ketika dirinya berada di atas panggung dan di bawah terangnya sorotan lampu. Dari sekian banyaknya penampilan Aralie, Nau paling menyukai saat ia bernyanyi dan menunjukkan vokal indah yang dimilikinya itu. Bukan hanya karena tekniknya yang sangat baik, tapi karena ada penjiwaan yang ia berikan dari setiap detik suaranya menggema ke telinga.

Namun kali ini berbeda. Untuk pertama kalinya, Nau datang ke Jakarta bukan semata mata hanya ingin berlibur dan menikmati waktu kosongnya yang panjang setelah padatnya jadwal ujian kampus akhir-akhir itu, tapi untuk berjumpa dengan banyak teman-temannya yang sudah lama ia kenali dan juga sekaligus untuk menghadiri salah satu event terbesar bagi para banyak fans dari grup idol ibukota itu. Bagi Nau, mereka bukan hanya sesama

penggemar, tapi seperti ruang kecil yang menyimpan cerita-cerita hangat, canda ringan, dan dukungan yang tidak selalu bisa ditemukan di dunia nyata. Dan untuk beberapa saat, mereka akan berkumpul dalam dunia nyata. Bukan hanya untuk bertemu Aralie, tapi juga untuk saling menikmati waktu kebersamaan dengan satu sama lain dalam bentuk yang lebih dari sekedar *username* dan lingkaran hijau yang mengelilingi *profile picture* mereka.

Sebagai fans, Nau memiliki kebiasaan baru yang tidak pernah ia rencanakan. Ia mulai menyimpan klip-klip atau video singkat Aralie yang tersebar dari berbagai platform media sosial. Bukan hanya video cover atau video postingan yang Aralie upload saja, tapi yang ia tak lupa simpan adalah momen-momen yang tidak terlalu 'biasa' seperti saat Aralie tertawa lepas karena temannya salah menjawab kuis, saat ia menunjukkan ekspresi cemberut karena dikerjai oleh penonton, dan bahkan saat ia melakukan kesalahan kecil dan bergumam "Eeeh?" dengan wajah lucunya yang kebingungan. Tapi, dengan hal-hal kecil seperti itu. Nau mulai memperhatikan cara berbicaranya, ia mulai tidak lagi tergesa-gesa dalam merespon orang lain dan memilih untuk mendengar lebih dalam. Tanpa sadar, Nau menyerap energi Aralie. Bukan gaya, bukan sepenuhnya sifat. Tapi caranya membawa ketenangan.

Suatu malam, saat suasana kamar hanya terdengar hembusan dari ac dan lampu kecil yang temaram menghiasi langit-langit kamarnya, Nau memutar ulang klip pendek Aralie saat sedang menyanyikan salah satu lagu yang cukup populer di telinga banyak orang. Ia menyimak tiap getaran suaranya, lalu secara refleks meraih gitar di samping tempat tidurnya.

"Mungkin akan terdengar semakin indah dengan kreasi yang akan ku buat"

Ia mulai memetik pelan, mengikuti nada dengan jari yang gemetar ringan. Bukan untuk membuat cover, bukan untuk dikirim ke siapa pun. Hanya untuk menyamakan suasana hati. Dalam benaknya, Nau membayangkan dirinya sendiri tidak jauh dari Aralie, memainkan gitar sebagai iringan yang nyaman. Tak lama kemudian, melodi yang ia mainkan sudah sering datang dan pergi bahkan setelah mendengarkan suara Aralie, tanpa lirik, tanpa judul. Tapi kali ini, ia mulai berpikir untuk mencoba menciptakan sesuatu yang bisa menjadi salah satu iringan dalam perjalanannya bersama Aralie.

Setelah beberapa hari berlalu, lebih tepatnya di sore hari sebelum ia menginjakkan kaki di Jakarta, ketika langit telah diselimuti dengan warna jingga menyaring lembut di sela dedaunan. Setelah selesai bermain bola basket, Nau pulang melewati jembatan kecil di dekat taman kota, angin bertiup pelan. Daun-daun belum berguguran dan menghasilkan suara yang seperti menyimpan kedamaian, tapi Nau membayangkan kelopak sakura jatuh dari langit yang sedikit menghalangi pandangannya. Di titik itu, seakan waktu yang memutuskan untuk berjalan lebih lambat, dan ia bisa membayangkan seseorang dengan tampak yang tidak begitu jelas berdiri di tepi jembatan sembari menikmati suasana senja, lalu tersenyum ke arahnya. Bukan siapa-siapa, tapi juga bukan sosok asing.

Sampailah Nau di rumahnya, ia bergegas membersihkan diri agar bisa langsung beristirahat di dalam kamarnya. Lampu temaram dinyalakan, lalu menjatuhkan dirinya di atas kasur tanpa ragu untuk melepas rasa lelah yang ia rasakan. Untuk beberapa waktu,

Nau memejamkan matanya sejenak dan membayangkan sedang berbicara tentang Aralie yang cukup meninggalkan ketenangan.

"Kalau nanti aku benar-benar bertemu dengannya... aku mungkin tidak tahu harus bagaimana dan hanya terkagum dalam diam, ahaha dasar Nau aneh."

Ia membuka mata, lalu menatap kalender di meja dengan senyuman kecil yang hadir tanpa aba-aba. Satu tanggal dilingkari merah, satu hari yang sudah lama ditunggu-tunggu akan segera tiba. Momen yang pasti akan menjadi salah satu sejarah manis dalam hidupnya, selamanya. Tak lama kemudian efek dari kelelahan yang sempat hilang itu mulai kembali dan memaksa Nau untuk masuk ke dalam dunia mimpi, hanya membutuhkan waktu yang singkat, ia sudah terlelap sangat dalam ditemani dengan cahaya bulan.

Pagi itu cerah dengan sedikit biasan dari hujan yang lewat ketika semua sedang beristirahat, tapi udara terasa lebih berat dari biasanya. Nau terbangun dan segera menyiapkan dirinya setelah beberapa alarm yang ia nyalakan tidak bisa mengalahkan tidurnya yang nyenyak, ia mengecek ulang tiket digital dan jadwal penerbangan. Matanya masih belum terbiasa, tapi langkahnya sudah sibuk. Nyaris saja tertinggal, mobil yang ia pesan terlambat (walau sebenarnya itu berasal dari kelalaian dirinya sendiri). Setelah tiba, ia harus sedikit berlari ke terminal keberangkatan bandara. Nafasnya terengah, pakaiannya sedikit kusut, tapi fokusnya tetap tajam.

Sambil duduk di ruang tunggu, menggoyangkan kakinya karena sangat gugup sambil memegang erat koper dan boarding pass

yang sudah agak lembab karena telapak tangannya sendiri. Menatap wajah-wajah asing sekelilingnya yang juga menanti perjalanan mereka masing-masing.

Sesampainya di Jakarta, cuaca yang tidak panas dan tidak dingin pun menerima kedatangannya. Nau keluar dari terminal dengan kepala mengarah sedikit ke bawah pada handphone di genggamannya untuk mengabari empat orang temannya yang sudah menunggu cukup lama. Tak lama kemudian suara riuh kecil dua orang dari kejauhan terdengar oleh Nau, dan ternyata itu suara mereka yang akhirnya menemukan Nau sambil melambaikan tangan mereka ke atas udara.

Tak jauh dari sana, dua orang lagi duduk sambil menunggu. Salah satu dari mereka langsung mengangkat kamera dan menjepret shutter saat melihat Nau muncul dari pintu kedatangan. Sudah menjadi candaan lama di antara mereka ketika Nau benar-benar datang ke Jakarta, Nau hanya bisa tertawa dan sedikit malu, tapi sambutan itu cukup untuk melelehkan semua ketegangan dari penerbangan yang cukup lama

“Selamat datang kawan! Gimana penerbangannya? Deg-degan nggak?” tanya salah satu dari mereka sambil merangkul Nau ringan dari samping.

“Capek sih… kalau deg-degan ya pasti, jadi kita langsung ke rumah lu kan? Tenaga gue udah terkuras banget ini” jawab Nau dengan senyum tipis.

“Ya kali langsung ke rumah, kita ke Theater dulu dong sekalian ketemu sama anak anak yang lain.” sambil menggoyang-goyangkan Nau agar bisa lebih bersemangat.

Mereka berjalan ke arah parkiran bersama. Bagi Nau, ini bukan hanya tentang memenuhi salah satu keinginan yang terpendam. Ini juga tentang akhirnya menapakkan kaki di dunia yang selama ini ia amati dari balik layar dan menemukan bahwa dunia itu, ternyata menyambutnya dengan tangan yang terbuka lebar untuk memberikan kehangatan.

Setelah beberapa hari berlalu, sebelum hari yang ia tunggu-tunggu. Betapa beruntungnya Nau, karena dirinya mendapatkan kesempatan untuk bisa menikmati langsung pertunjukan setlist “Pajama Drive” di theater. Bahkan saat ia berada di depan theater untuk menunggu pembacaan nomor “2-Shot Roulette”, Nau bertemu dengan beberapa temannya lagi dan bahkan ia bertemu seseorang yang awalnya hanya sebatas kenal dengan baik, namun lama kelamaan ada suatu hal dibalik itu yang perlahan mulai tumbuh. Tapi untuk sekarang, dirinya hanya akan berfokus dengan tujuan awalnya datang ke Jakarta.

Semalaman penuh menikmati pertunjukan theater dan bercanda gurau di pinggir jalan, Nau dan teman-temannya memutuskan untuk kembali pulang dan mulai mempersiapkan barang-barang yang akan dibawa ke apartemen keesokan harinya. Apartemen yang mereka sewa harian itu terletak tak jauh dari venue tempat event akan digelar, tidak terlalu luas, tapi cukup nyaman. Dua kamar tidur, satu sofa besar, dan tempat memasak yang memadai.

Keesokan harinya ketika mereka sudah sampai, walau matahari sudah terbenam karena panjangnya perjalanan menggunakan kereta. Satu teman terduduk duluan di atas sofa sambill masih memegang handphone. Dua lainnya sibuk menyusun barang-barang sekaligus outfit terbaik yang akan mereka gunakan untuk esok hari. Satunya lagi sedang memikirkan makan malam yang akan mereka nikmati, sekaligus menunggu kedatangan beberapa orang lagi yang akan ikut menginap. Pintu apartemen itu menjadi saksi tawa yang berisik, tapi juga hening-hening kecil yang terasa akrab.

Sementara itu, Nau berdiri di balkon, mengistirahatkan kedua tangannya di atas besi pagar sambil menggenggam botol air mineralnya yang sudah tidak dingin lagi. Angin malam menyelimutinya, lampu-lampu jalan di luar tampak seperti bintang-bintang yang turun dari langit dan tersangkut di antara jendela gedung-gedung kota. Jalanan tol yang tampak seperti tidak pernah istirahat, selalu ada cahaya kendaraan yang berlalu-lalang.

“Yaelah, kepikiran banget nih? wajar sih kalo shonichi, cie cieee” ucap salah satu temannya dari dalam ruangan.

Nau tak langsung menjawab, tidak ada balasan darinya, tapi tidak juga perlu. Ia hanya mengangkat bahu, lalu tersenyum.

Beberapa kemudian, akhirnya mereka memutuskan untuk pergi ke mall besar yang benar-benar tidak jauh dari apartemen mereka. Eksplorasi mereka lakukan tanpa terasa lelah sedikitpun, ditutup dengan makan malam bersama di salah satu tempat makan bertema Jepang. Di atas meja makan, mereka

memperbincangkan apa saja yang akan mereka lakukan besok ketika berada di venue.

Akhirnya setelah beberapa jam setelah mereka makan, malam merambat pelan ketika mereka kembali ke apartemen. Sebelum naik kembali ke unit, salah satu dari mereka mengusulkan untuk duduk di area terbuka dekat kolam apartemen.

“Kayaknya enak deh duduk bentar di luar. Biar perut nggak langsung diajak tidur.” kata salah satu sambil memegangi perutnya sendiri yang masih terasa kenyang oleh ramen.

Tanpa banyak protes, mereka semua pun setuju. Area kolam itu tenang dan lampu lampu taman memantulkan cahaya lembut di permukaan air, menciptakan bayangan yang bergerak pelan mengikuti angin malam. Lalu dari kejauhan terdengar beberapa langkah kaki, ada yang menggunakan hoodie hingga kaos santai dengan celana pendek. Mereka pun akhirnya bergabung dan ikut menghabiskan waktu bersama. Lelah dari seharian berjalan seolah menguap, digantikan rasa hangat yang muncul dari kebersamaan dan obrolan-obrolan ringan yang entah kenapa terasa penting.

Malam terus bergerak, mereka kembali ke unit masing-masing. Lampu kamar diredupkan, dan satu per satu suara menjadi hening mengikuti waktu yang terus bergerak menjadi larut.

Esok adalah hari di mana layar tak lagi membatasi pandangan.

Esok adalah hari di mana suara itu tidak hanya terdengar, tapi juga menyapa. Esok adalah hari di mana jarak berubah bentuk.

Dan malam itu, sebelum matanya terpejam, Nau membisikkan satu kalimat yang hanya bisa terdengar oleh dirinya sendiri di kamar

“Bukan karena kita pernah saling bicara, tapi terkadang kita cukup hadir di momen yang sama, dan hati tahu kapan harus mengingat”

Beberapa saat setelah itu, Nau pun tertidur hingga matahari pagi membangunkan dirinya dan yang lainnya.

Pagi itu datang dengan pelan, Sinar matahari menyelinap lembut di sela-sela tirai apartemen. Alarm berbunyi, tetapi Nau sudah bangun beberapa menit sebelumnya, duduk di tepi kasur, menatap layar ponselnya yang kosong. Di ruangan sebelah, suara pelan mulai terdengar. Satu per satu, mereka mulai terbangun. Ada yang langsung bersemangat, bercermin sambil menata rambut, ada yang masih setengah sadar, menatap outfit yang sudah disiapkan sejak semalam. Mereka sarapan seadanya dengan memasak mie instan serta kopi hangat yang mereka beli di lantai bawah apartemen. Ketika waktu mereka untuk pergi sudah dekat, secara bergantian mereka bergegas mandi dan langsung mengenakan outfit yang mereka siapkan.

“Kalian udah siap? gue duluan ya biar dapat spot buat kamera” tanya salah satu dari mereka, sambil mengangkat kamera yang sudah digantung di leher. Nau hanya mengangguk sambil menyemprotkan parfum ke tubuhnya.

Langkah kaki mereka beriringan di koridor sempit apartemen, menuruni lantai demi lantai menggunakan lift, lalu melangkah ke

arah tempat di mana semua dunia maya akan dilipat jadi nyata. Dan angin pagi hari itu tidak terlalu dingin seakan tahu, hari ini ada satu hati yang akan menyelesaikan sesuatu yang diam-diam tumbuh selama ini.

Sampailah Nau di venue dimana event diselenggarakan. Di sisi kanan dan kirinya ada teman-teman yang ia temui sepanjang perjalanan menjadi seorang penggemar, jejak-jejak yang dulu hanya berbentuk notifikasi, avatar, dan username yang akhirnya menyatu dalam wujud manusia.

Ketika waktu mengantri sudah dimulai, karena kebetulan sesi Aralie mendapatkan jam yang bisa dibilang awal. Beberapa fans berdandan istimewa dengan outfit bertema dan rambut yang ditata rapi. Ada yang membawa hadiah kecil, ada yang tampak sibuk mengecek ulang catatan kecil di ponsel mereka, dan sebagian lainnya hanya diam seperti Nau, berdiri dalam antrian sambil memutar ulang dalam kepala mereka apa yang selama ini hanya bisa mereka bayangkan.

Teman-teman Nau sesekali melemparkan candaan ringan, mencoba mencairkan udara yang semakin padat. Mereka saling mengomentari baju, ekspresi satu sama lain, bahkan gerak gerik fans lain yang tampak gugup dengan sedikit mengejek. Semua orang di hari itu sedang menyimpan sesuatu yang penting di dadanya. Namun Nau tetap diam.

Bukan karena tidak nyaman, justru karena terlalu banyak yang sedang ingin ia jaga baik-baik di dalam hatinya. Bukan rasa gugup yang membuatnya tak bicara, tapi kesadaran bahwa hari ini bukan sekedar bertemu Aralie. Hari ini adalah simpul dari

semua malam menonton lewat layar kecil dan semua rasa yang tumbuh bukan dari kedekatan, tapi dari pengertian yang pelan-pelan mengakar.

Saat akhirnya gilirannya tiba, Nau berdiri di depan garis kecil yang memisahkan antara dirinya dengan bilik yang tertutup tirai berwarna hitam. Ia sibuk menenangkan diri dengan mengambil nafas panjang dan menghembuskannya berulang kali, karena dia tau kalau garis pemisah itu bukan hanya sebuah batas, tapi juga antara kenyataan dan semua hal yang selama ini hanya ia pandangi dari kejauhan.

Langkah Nau terasa semakin ringan saat dirinya dipersilahkan oleh staff untuk masuk melewati tirai hitam. Ia melangkah masuk ke dalam ruang itu, kini berdiri nyata di hadapannya. Lampu putih hangat, background yang sesuai dengan tema event tersebut, dan di ujung pandangan terdapat sosok wanita yang sedang berdiri menunggu. Dia adalah Aralie.

Detik itu, Nau berhenti satu langkah dan hanya memejamkan mata. Bukan karena takut. Tapi karena ingin menangkap perasaan itu dalam bentuk paling utuh tanpa gangguan, tanpa ragu. Semua hal yang pernah Nau susun dalam pikirannya, lenyap begitu saja. Dunia mengecil, suara-suara di sekeliling lenyap. Waktu berubah pelan, seakan ikut menunduk memberi ruang. Karena mungkin, perasaan yang sesungguhnya… justru hadir bukan saat mereka saling bicara, tapi saat hati mereka saling diam.

Ketika ia membuka mata kembali, dunia pun berubah.

Tidak ada kamera, tidak ada staff, tidak ada suara penggemar lain, dan tidak ada sama sekali atmosfer event yang meriah. Ia berdiri di atas jembatan kecil di dekat taman kota yang pernah ia lalui, dengan langkah yang seolah baru dilahirkan dari diam. Sekelilingnya, bunga sakura berguguran satu per satu, bukan dengan riuh, tapi dengan sunyi yang dalam. Langit senja mengambang lembut, seperti dilukis dengan warna-warna yang tak pernah diajarkan di sekolah.

Angin berjalan perlahan, menyentuh wajahnya dengan rasa yang tak bisa ia sebutkan. Seperti sesuatu yang pernah hilang… dan kini kembali untuk menyambut. Lalu dari balik kelopak yang berjatuhan dengan suara yang nyaman didengar, muncul siluet.

Aralie.

Ia berdiri di tepi jembatan, diam, seolah telah menunggu sepanjang waktu yang tidak pernah Nau hitung. Ia tidak memakai *isshou*. Tidak berdiri dengan gestur seorang idol.

Ia hanya menjadi dirinya… dalam bentuk paling jujur yang pernah Nau bayangkan.

Matanya memandang Nau dengan terkejut, mungkin. Tapi tidak menjauh. Dan Nau menatap balik.

Tanpa kata, tanpa gerakan. Tapi dalam kesunyian itu, seolah ribuan dialog lahir sekaligus semua yang tak pernah sempat Nau ucapkan, semua yang hanya ia tulis, petik, atau bayangkan, kini memantul dalam sorot mata yang akhirnya membalas. Dan saat

kelopak terakhir menyentuh permukaan jembatan, dunia menutup ceritanya.

Bukan dengan tanda seru. Tapi dengan titik yang tidak ingin buru-buru diakhiri.

Apakah itu mimpi? Apakah itu dunia batin? Atau mungkin… sejenis kenyataan yang hanya bisa dihidupi oleh perasaan yang tidak pernah menuntut balasan?

Nau tidak tahu.

Tapi hari itu, di jembatan yang diguguri sakura, di bawah langit yang diam-diam memahami.

Mereka akhirnya melihat.

Dan mungkin, itu sudah cukup untuk selamanya.

No. 006/017

ditulis oleh Amar

SENYUM KECIL YANG MENGUBAH SEGALA-NYA

SENYUM KECIL YANG MENGUBAH SEGALANYA

—amar

Hari-hariku selalu berjalan begitu saja—bangun, kerja, pulang, tidur. Seakan tidak ada hal lain yang bisa membuat diriku berhenti untuk melakukannya. Jika ditanya bagaimana rasanya, rasanya seperti tidak ada suara, tidak ada tawa, hanya rasa sepi yang selalu terulang di setiap harinya. Sedih? Tidak, aku tidak merasa sedih. Bahagia? Tidak, aku juga tidak merasakan bahagia.

Rasanya seperti ada yang kurang, tetapi diriku sendiri tidak tahu apa.

Hari-hari itu rasanya seperti berjalan di tempat yang sama, tanpa arah yang jelas. Aku melewati semua dengan langkah yang ku rasa begitu berat, seakan akan ada beban yang tak terlihat di pundakku. Kadang aku berharap ada hal-hal kecil yang bisa mengubah itu semua, membuat seakan akan semua menjadi lebih berwarna dan bermakna, atau setidaknya bisa membuatku tersenyum lagi.

Lalu, entah sejak kapan hari-hariku mulai berubah. Bukan karena sesuatu yang besar, tapi karena satu sosok yang membawa hal-hal kecil yang terasa berbeda—Aralie. Dirinya datang tanpa mengetuk pintu dan tanpa membawa sebuah kejutan, dirinya hanya; ada. Dirinya selalu ada dengan caranya sendiri dan sederhana, tetapi itu semua dirinya lakukan dengan tulus.

Terkadang dirinya datang dengan sapaan yang menjadi ciri khas sejak awal dirinya hadir, terkadang dirinya datang dengan candaan ringan yang tanpa ku sadari, aku tertawa ketika mendengarnya. Dan terkadang, cukup datang dengan senyum kecil yang ringan, tapi seolah-olah itu semua dapat menenangkan hati yang sedang lelah.

Aku tidak ingat pasti kapan terakhir kali diriku benar benar tertawa karena seseorang. Akan tetapi dengan kehadirannya, semua hal terasa mulai berubah. Hari menjadi tak selelah biasanya, dan malam sedikit berubah menjadi lebih ringan ketika diriku tahu ada seseorang yang menatap dunia dengan semangat yang tulus, dan tanpa ku sadari, hal itu menular kepadaku.

Dirinya tidak mengubah duniaku secara keseluruhan, Tapi cukup mengubah cara pandang ku melihat dunia. Dan itu; ternyata jauh lebih berarti.

Saat diriku melihatnya pertama kali di atas panggung, saat perkenalan generasi baru pada acara *12th Anniversary Concert*. Di tengah sorot lampu dan sorak penonton yang riuh, dirinya berdiri di antara nama-nama yang belum ku kenal. Entah kenapa, mataku langsung tertuju padanya. Mungkin karena senyumnya

yang canggung, atau cara memperkenalkan dirinya dengan suara yang sedikit bergetar.

Beberapa waktu kemudian, aku mencoba untuk mengenal dirinya lebih dalam melalui *video call*. Kupikir itu hanya akan menjadi obrolan singkat yang penuh rasa canggung. Ketika wajahnya muncul di layar, aku terdiam. Dirinya menyapaku dengan antusias, menyebut namaku dengan senyum yang sama seperti di atas panggung. Bukan senyum yang dibuat-buat, tetapi senyum tulus dari hati. Obrolan singkat pun mengalir begitu cepat, dirinya berhasil membuatku merasa dilihat—bukan sebagai fans, tapi sebagai manusia.

Dari momen pertemuan *virtual* itu, aku mulai memperhatikan perkembangannya. Bukan hanya penampilannya di atas panggung, tetapi aku juga memperhatikan bagaimana ia membawa dirinya. Singkat cerita, pada tanggal 11 Mei 2024 kami bertemu secara langsung pada sebuah event *Personal Meet & Greet & 2-Shot*. Ketika sesi ku tiba, aku mencoba untuk memberanikan diri. Rasanya seperti menyapa seseorang yang diam-diam mulai menjadi bagian dari hari-hariku.

Aku ingat jelas saat kami menertawakan sebuah pose yang tidak sinkron karena saat itu diriku masih merasa malu karena pertemuan pertama itu. Dan ketika sesi berakhir, dirinya berkata “Terima kasih sudah datang.” Kalimat yang sederhana, tetapi dari seseorang yang selama ini hanya kulihat dari jauh, itu cukup membuat hatiku hangat sepanjang hari.

Setelah sesi *2-Shot*, dilanjut dengan pertemuan kedua pada sesi *meet & greet*. Kali ini aku merasa lebih siap, tapi itu hanya sesaat

saja. Pada sesi kali ini, kami sedikit berbicara tentang hasil foto *2-shot* sebelumnya dan sedikit hal-hal remeh. Akan tetapi diantara kalimat-kalimat sederhana itu, aku merasa ada kedekatan yang tidak bisa dijelaskan. Seolah-olah dirinya tahu aku sedang mencoba keluar dari rasa sepi yang tak pernah bisa kuceritakan pada siapa-siapa.

Dilanjut pada bulan-bulan berikutnya, kembali dengan pertemuan virtual yang disetiap bulannya obrolan menjadi semakin menarik. Perlahan-lahan, dari satu momen ke momen lainnya, aku sadar; Aralie bukan hanya seorang idola. Dirinya adalah seorang malaikat dengan senyum kecil yang mengubah segalanya—membuat hariku yang dulu hampa, kini menjadi alasan untuk kuceritakan kembali.

Sekarang, saat diriku mengingat kembali tentang hari-hari sunyi yang pernah begitu akrab denganku, tentang malam yang terasa panjang tanpa makna—aku menyadari satu hal, bahwa perubahan tidak selalu datang dengan gemuruh. Kadang ia datang dengan perlahan; melewati senyum kecil, suara lembut, dan perhatian yang tak banyak bicara, tapi terasa.

Aralie mungkin tidak tahu sebesar apa pengaruhnya dalam hidupku. Ia hanya menjadi dirinya sendiri; jujur, hangat, dan apa adanya. Akan tetapi dari situlah semuanya bermula. Dari sapanya yang tulus, candaan ringan, dan tatapan matanya yang seolah berkata, “Aku di sini.”

Aku tidak tahu sampai kapan dirinya akan terus berada di panggung itu, atau seberapa sering diriku akan bertemu dengannya lagi. Tapi aku tahu, bahwa kehadirannya; sekecil apa

pun, sesederhana apa pun, telah mengubah caraku melihat dunia. Dan bagiku, itu sudah lebih dari cukup.

Terkadang yang kita butuhkan bukan dunia yang baru, bisa saja yang kita butuhkan hanya satu senyuman kecil, yang membuat dunia lama terasa lebih layak dijalani.

Terakhir, selamat ulang tahun untuk manusia yang telah mengubah duniaku menjadi lebih berwarna, semoga di umur mu yang baru ini, kamu selalu diberi kesehatan, dipermudah segala urusan, dan semoga kamu selalu dikelilingi oleh orang-orang baik.

No. 007/017

ditulis oleh Arvin

LESUNG PAPY & SEJUTA BINTANG

LESUNG PIPI & SEJUTA BINTANG

—arvin

Perasaanku saja atau memang lesung pipimu menjadi terlalu dalam seperti perasaanku?

Dalam tulisan-tulisanku selalu ada satu hal yang selalu aku sebutkan jika mendeskripsikan tentangmu. Mungkin aku yang terlalu terobsesi atau memang satu hal ini yang menjadi pesona dirimu. Dia menjadi bagianmu dan beriringan selalu. Terus teringat ketika seseorang menyebutkan namamu.

Usai bertemu denganmu, ada tiga hal yang aku ingat: tatapan rayumu, senyum manismu, dan lesung pipimu.

Lesung pipimu ada tiga sepengelihatanku. Dua pada pipi kirimu dan hanya ada satu di kanan. Pada pipi kirimu ada satu yang besar seperti bulan sabit, lainnya bagaikan bintang yang mengelilinginya. Mereka ada disaat kamu tersenyum. Ada ketika kamu bahagia.

Antologi Rasa Luar—biasa

Setiap bertemu denganmu rasanya cukup membingungkan. Bukan bingung karena dirimu yang terlalu cantik, namun aku bingung antara melihat kedua matamu atau hal lucu yang berada di pipimu itu. Keduanya begitu indah dan begitu lengkap.

Senyum dan lesung pipimu saling menyeimbangkan, dan tidak berlebihan.

Aku senang melihat senyumanmu. Hal-hal buruk yang sedang aku lalui rasanya hilang begitu saja. Senyumanmu membantuku menghilangkan beban yang menimpa hari-hariku yang sedang sial. Juga memberikan energi pada hariku yang baik. memandanginya teramat sangat menenangkan.

Aku dengar pada salah satu siaranmu bahwa terkadang lesung pipi membuatmu terganggu. Jika terlalu lama tersenyum pipimu menjadi lelah. Bagaikan ditarik oleh makhluk tak kasat hingga menyentuh gigi kecil milikmu.

Jika itu mengganggumu, aku tak keberatan jika senyummu dibagikan sedikit saja. Namun kupinta jangan pernah kau hilangkan. Rasanya dunia akan menjadi gelap karena kehilangan sumber cahayanya. Jadi, teruslah tersenyum. Setengah tersenyum-pun tidak menjadi masalah.

Kalau boleh lebih banyak meminta, biarkan aku menjadi salah satu bahagiamu. Mengembangkan lesung pipimu, lagi dan lagi.

Kamu dengan lesung pipimu itu, aku ingin lihat selamanya.

No. 008/017

ditulis oleh aloyyy

KEMBALI MEMAHAMI AMOR FATI

KEMBALI, MEMAHAMI AMOR FATI

—aloyyy

Seseorang pernah berkata kepadaku bahwa setiap jiwa manusia yang akan lahir di dunia telah memilih dimana tempatnya untuk tumbuh. Beberapa jiwa bahkan memilih sendiri waktunya untuk dianggap ada di dunia. Konon katanya juga, mereka memilih waktu dimana bintang-bintang di langit sedang menyusun rasinya sebagai penyambutan akan hadirnya anak manusia di dunia.

Bahkan secara tidak sengaja, ayah dan ibu sudah menentukan nama yang mereka raih dari bisikkan semesta. Serangkaian huruf yang tersusun sedemikian rupa kemudian berubah menjadi doa bukanlah hisapan jempol semata. Ada doa-doa yang teriring dari tiap runtutan dan sambungan—melukiskan arti dari sebuah nama yang dirayakan oleh semesta.

Jika kita berbicara tentang sebuah makna dari nama, pembahasan kita tidak akan terlihat ujungnya. Saat pesan ini

mencapai pemiliknya, boleh saja kamu bertanya kepada sang pemberi. Coba tanyakan makna-makna yang ada dibalik setiap kosa kata yang semesta bisikkan kepada mereka. Resap setiap baris doa yang tertera dibalik nama yang kamu sandang sampai hari ini. Namun, tidak apa jika kamu menemukan dirimu kebingungan memaknainya.

Bukankah sebenarnya hidup kita ini tidak memiliki makna sedari awal?

Alangkah lucunya saat kita tersadar bahwa setiap bagian dari hidup ini yang memiliki arti adalah ketika kita sendiri yang memaknai hal tersebut. Aku juga baru saja tersadar bahwa yang dapat memberikan makna pada setiap jengkal yang ada di hidup manusia adalah diri mereka sendiri. Tidak ada makna yang lebih dalam daripada makna-makna yang kita ciptakan sendiri. Sepertinya Tuhan juga tertawa melihat tingkah setiap insannya yang tunggang langgang mencari makna hidup kesana kemari tanpa menyadari bahwa diri mereka sendirilah yang mempunyai kendali atas makna-makna yang ada di sekitarnya.

Aku memilih sebuah stasiun, kereta, dan tiap pemberhentiannya sebagai makna dari perjalanan ini.

Aku menyaksikan sendiri sebagaimana hebatnya doa-doa yang memenuhi udara setiap stasiun kereta saat perpisahan tiba. Setiap kata perpisahan yang disisipi oleh tangisan pada setiap kepergian seseorang. Setiap tetes air mata mereka berwarna biru pekat yang berjatuhan ke bumi dan merambat kembali ke pemiliknya—membungkus pelukan itu dengan warna sendu yang enggan berlalu. Aku acap kali membeku melihat perpisahan yang

terlihat dipaksakan karena sebuah keadaan yang tidak dapat aku pastikan. Regangan jarak yang tak terhitung lipatannya mungkin adalah sebab dari biru haru yang tercipta; menggenanggi dunia yang mereka buat sendiri.

Pelukis langit tidak akan lupa membawa warna kuning dan biru kali ini.

Dibalik warna biru yang menyelimuti udara kala itu, ada warna lain yang terangnya tidak kalah dari pekatnya perasaan sang sendu. Pendar warna kuning yang perlahan melelehkan bekunya warna biru menyelimuti diriku secara perlahan. Sinar itu berasal dari langgaran orang yang merayakan kedatangan manusia yang paling dicintanya. Perayaan kecil atas pertemuan kembali makna hidup mereka masing-masing. Celengan rindu yang sudah tidak lagi muat untuk memendam rasa, pecah seketika saat mata bertemu di titik yang dinamakan stasiun kereta.

Dinding stasiun kereta lebih banyak mendengar kalimat perpisahan dan selamat datang dibandingkan seluruh tempat di dunia.

Sampailah pada garis tipis yang memisahkan antara diriku dengan kereta yang telah sampai beberapa waktu yang lalu. Langkah pertama yang cukup sulit karena belenggu biru dan kuning yang bergumul dibalik tubuhku. Gerbong yang cukup ramai dengan perbincangan tidak aku mengerti. Aku mencari kursi yang nomornya sudah tertera pada tiket perjalanan yang aku miliki. Sembari menyeret koper yang menjadi bekalku selama perjalanan yang panjangan ini, aku menenggok ke kanan dan kiri.

Suara bising yang tadinya aku sama sekali tidak pahami, berubah menjadi alunan takdir yang harus aku lalui.

Kereta ini berjalan dengan semestinya—tidak terlalu lamban dan tidak terlalu tergesa. Aku masih terduduk rapi di kursi penumpang milikku sendiri. Lucunya, aku mulai berbaur dengan suara bising yang asing di awal perjalanan tadi. Tidak aku sangka bahwa suara yang memaksa masuk ke telinga sedari awal adalah suara-suara panggilan yang memberi rasa nyaman saat aku ada di dalamnya. Gelas-gelas yang berdentingan, bualan-bualan penuh akan ketidakpastian, dan perasaan-perasaan yang tidak bisa terjelaskan sudah terbiasa masuk di telinga dan jiwaku.

Terketuk batinku dan bertanya;

Harus sampai kapan perjalanan kereta ini akan aku ikuti?

Aku menelisik kembali tiket perjalananku yang sudah tergerus oleh waktu. Sibuk aku memicingkan mata dan membaca huruf demi huruf yang tercetak di kertas kecil yang berada di saku. Helaan nafas yang panjang keluar dari mulutku karena tujuan perjalanan kereta apiku ini sudah tergores oleh gesekkan kain. Euforia selama beberapa hari kebelakang yang membuatku kehilangan tempat pemberhentian terakhir dari kereta yang aku tumpangi ini.

Tidak lama kemudian, aku memasukkan secarik kertas yang sudah terkoyak itu kembali ke dalam saku. Menyimpannya dengan hati-hati hingga janji bahwa aku akan mengambilnya kembali saat kereta ini benar-benar berhenti pada stasiun terakhirnya.

Terkadang dalam sebuah perjalanan yang jauh,

yang dapat kita percaya adalah orang yang membawa dan menuntun arah di depan.

Aku menerima takdirku pada perjalanan panjang yang hebat ini. Kebisingan atas perayaan-perayaan kecil dalam setiap pemberhentian sementaranya membuat hatiku kembali menyala. Hangatnya sambutan dan pelukan di setiap stasiun yang dilewati membuatku tidak ingin berhenti mengikuti perayaan itu pada stasiun selanjutnya.

Aku telah duduk di kereta ini selama enam bulan dan aku mulai mencintai takdirku. Aku bahkan sudah tidak peduli dengan pemberhentian akhir kereta api ini. Semua kehadiran, rute, dan masa sudah kuserahkan kepada sosok yang berada di kabin depan. Aku percayakan seluruh takdir perjalanan ini kepadanya karena sosoknya acap kali berjalan-jalan ke gerbong kami hanya untuk bertanya—memastikan kami semua nyaman dengan segala hal di sekelilingnya dan masihkah akan menemaninya hingga pemberhentian terakhir.

Aku berharap pada ratusan pemberhentian di depan, entah dengan perayaan atau perpisahan, sosok yang membawa kereta ini akan tetap mencintai takdir yang telah dituliskan untuknya. Mencari makna tersirat yang ada dalam setiap ceritanya.

Merayakan setiap proses dari perjalanan panjang yang hanya sosok itu tahu ujung cerita dari ini semua. Janji akan kutemani sampai pada stasiun terakhir memang terlihat sangat dramatis.

Oleh karena itu, dibandingkan menjanjikan masa depan yang tidak dapat dipastikan. Aku akan mengatakan;

Nanti, kita rayakan perjalanan panjang yang hebat ini ya!


No. 009/017

ditulis oleh Gorbon

WHAT IS LOVE? A PASSAGE FULL OF PARADOXES

WHAT IS LOVE? A PASSAGE FULL OF PARADOXES

—gorbon

In pursuit of love, I've always wanted to know the meaning of it. These past few years, I've constantly wondered—*What is love*? This might sound unimportant, even laughable. Yet I felt that not many people understand this, though nevertheless, they feel it deeply.

Now you might wonder, "*Why*?" Why bother looking for the answer to that uncrackable and debatable question? Well, I guess it stems from life full of hope, seeking fulfillment, and—perhaps—multiple heartbreaking moments I've experienced throughout my life.

Honestly, there are so many philosophical answers to this yet none of them seem complete. Science hasn't cracked this code either—perhaps because love isn't something we measure, but something we feel, dream, and survive. But there's one thing that

tickles me, almost to the point where I might laugh: the concept of *Unconditional Love*.

Now for me, the terms and concept *Unconditional Love* is such a ridiculous notion that I myself couldn't understand and accept it. To me, it's an oxymoron, invented by someone who does not understand what love is. Why, you might ask?

Well, if there's such thing as "Unconditional Love", then why:

Do we choose someone to love?

Do we chase another's affection?

Do we fear rejection, yet still crave connection?

Do we reject those who offer us love?

Do we make up only to break apart again?

If *Unconditional Love* truly exist, we as humans might not need to feel deprived of love. If love were freely given, it wouldn't be something we feel is missing. Yet multiple cases show us that the feeling of deprivation of love is real – hell, it might be the reason why business "sells" love.

Therefore, I came to a conclusion that – for the time being at least: Love is inherently conditional. It has its conditions, terms, and sets of rules that we have to follow. Love is a conditional thing, where by both sides fulfill others terms and conditions, follow its own sets of rules, and try not to break them. Love is a mutual

contract, an emotional agreement signed not in ink, but in fragile moments and daily choices.

In just these past few days, I've witnessed what conditional love truly means. Love, for me, is a product of trust. That is, when we love someone, it's because:

We trust that they're worthy of our love

We trust that they're capable to accept our love

We trust that we, ourselves, are capable to love.

That being said, my mind is conflicted with the concept of *Conditional Love*. If love is such a conditional thing, then why do I love you? Perhaps I trusted you—but I concede, I don't know you that well. Or perhaps, I trust that you accepted my love? But that isn't true either.

You see, this feeling of love is weird, because it does not obey the rules. It even defies the very logic I just constructed. Gosh, I'm in love with someone who might or might not know me well. Who might or might thought of me. Who might or might not be worthy of my love. Who, ironically, i might not even truly love.

And so, I came to a second conclusion, that the term "Unconditional Love" might be floated by someone who simply doesn't know the reason for them to love—who might not notice why they love, who might not even understand why they trust someone enough to love them.

Ah, I'm confused by my own thoughts. Perhaps there's other concept of love that I've yet to uncover—something that could describe this deep feeling of opposites that makes me sleepless, just thinking about it.

Or perhaps it is simply because I, as the author of this passage full of paradoxes, might be someone who's deeply in love, yet at the same time deprived of love. Someone who longs for love, but has been rejected so many times, I barely understand myself anymore. Someone who seeks love, and finds it in the most unexpected place. Someone who trusts, yet doesn't fully understand the other side's end of the bargain.

To conclude this paradox with an ironic declaration: **Abigail**, for now at least, I can confidently declare that I'm in love with you. I'm in love with who you are and who you may become. I'm in love with you *unconditionally*—with a set of condition too long to explain.

Yet one thing is certain: *I love you because I trust you,* so please keep it intact.

With heart full of paradoxes – love and hate, trust and distrust, admiration and disdain

No. 010/017

ditulis oleh Revan Rach

MIRACLE DIARY

MIRACLE DIARY

—raven rach

“Aku Miracle, buat kamu yang miliki senyuman manis”

Hai.

Kenalin, aku Miracle.

Iya, mungkin aneh. Kamu baru aja buka halaman ini, dan tiba-tiba ada orang asing yang langsung ngajak ngobrol. Kayak kita udah kenal lama, padahal bahkan nama lengkapku pun kamu gak tahu. Tapi tenang, aku gak bakal maksa. Gak akan jadi terlalu banyak, kecuali kamu memang pengen aku jadi begitu.

Aku cuma… pengen ada.

Bukan sebagai siapa-siapa. Bukan juga buat nyari perhatian. Aku tahu diriku bukan siapa-siapa di hidupmu. Tapi hari ini, entah kenapa, aku ngerasa perlu ngomong. Bukan karena kamu yang ingin mendengar, tapi karena aku yang butuh bicara.

Gak perlu dijawab. Gak semua percakapan harus punya arah. Kadang kita cuma butuh tempat buat berhenti sebentar.

Napas. Diam. Ngerasa gak sendiri.

Kita bisa kok, tetap jadi dua orang asing. Yang gak saling tahu hal-hal dasar. Yang belum pernah ketemu di dunia nyata.

Tapi bisa saling bagi potongan-potongan kecil dari hidup, yang mungkin gak pernah kita beraniin buat bagi ke orang yang kita kenal sekalipun.

Aku bukan orang bijak. Aku bukan tempat buat cari solusi. Tapi aku tahu satu hal: rasanya pengen cerita… dan gak tahu mulai dari mana.

Jadi, aku mulai dari sini, ya?

Ngomong-ngomong, hari kamu gimana?

Ada hal yang bikin kesel? Atau senyum yang datang tiba-tiba? Atau malah, gak ada rasa sama sekali?

Hampa. Datar. Kosong.

Itu juga gak apa-apa. Kadang hari-hari kayak gitu justru yang paling susah dijalani. Bukan karena ada yang salah, tapi karena gak ada apa-apa. Dan itu rasanya capek aja.

Hari ini aku capek. Bukan karena kerjaan numpuk, bukan karena ribut sama siapa-siapa. Tapi karena seharian aku pura-pura. Pura-pura senang. Pura-pura baik-baik aja. Pura-pura kuat.

Senyum ke orang yang cuma basa-basi. Ketawa buat ngisi ruang kosong. Padahal di dalam, aku ngerasa sendiri.

Sunyi.

Ngambang di keramaian yang gak benar-benar ngelihat aku.

Tapi sekarang aku di sini. Sama kamu. Dan anehnya, itu cukup.

Cuma nulis kayak gini. Ngomong ke seseorang yang mungkin gak akan pernah bales. Tapi aku tahu, kamu *ada*.

Dan hari ini, aku pengen cerita tentang kamu.

Awalnya aku gak tertarik sama sekali sama Generasi 12.

Buatku, Adel dan Greesel udah cukup. Mereka udah nemenin banyak malam-malam sepi. Mereka udah jadi warna yang bikin hariku gak sepenuhnya kelabu.

Namun, satu sore di akhir Maret 2024, semuanya berubah.

Aku lagi scroll Instagram.

Iseng.

Cuma buat ngisi waktu. Sampai tiba-tiba jariku berhenti.

Di satu foto.

Postingan kamu.

Gak ada yang aneh. Cuma senyuman. Tapi entah kenapa, ada yang bikin langkah jariku memberi jeda. Ada yang familiar. Ada yang bikin dada aku bergetar sedikit. Kayak... aku pernah tahu senyum itu. Tapi aku juga sadar, itu bukan dia.

Maaf. Aku sempat melihat orang lain di kamu. Tapi itu cuma sebentar. Karena semakin aku lihat, semakin aku sadar, kamu bukan dia. Dan justru karena itu... aku mulai benar-benar ngelihat kamu.

Waktu itu aku belum follow siapa-siapa. Aku bahkan belum tahu nama kamu. Tapi wajah kamu terus nyangkut di kepala. Bukan karena aku jatuh cinta, bukan karena kamu "tipe aku," bukan karena kamu cantik (meski kamu memang cantik)... Tapi karena kamu ninggalin rasa penasaran.

Akhirnya aku cari tahu. Dan aku ketemu, namamu Aralie.

Nama yang ringan, tapi manis. Kayak punya nada lembut di akhirnya. Dan di momen itu, aku cuma bisa mikir, *"Namanya manis. Senyumnya juga."*

Setelah itu, tiap kali aku lihat postingan Gen 12, aku gak fokus ke siapa pun selain kamu. Padahal saat itu, aku bahkan belum follow akunmu. Tapi kamu kayak... hadir. Selalu muncul. Selalu nyangkut di kepala.

Sampai akhirnya aku buka akun X kamu.

Dan di sana... aku ngerasa nemu sisi kamu yang gak semua orang punya.

Kamu nulis *long-text*. Cerita tentang hari kamu. Tentang hal-hal kecil yang mungkin buat orang lain gak penting. Tapi buat kamu, layak dibagi.

Dan aku… ngerasa hangat? Entahlah, aku bingung mencari kata yang cocok.

Ada rasa familiar. Bukan karena tulisannya mirip punyaku, tapi karena rasanya mirip. Aku juga suka nulis long-text. Bukan buat cari perhatian, tapi buat denger suara diri sendiri.

Dan dari situ... aku mulai suka kamu.

Tapi bukan suka yang posesif. Bukan yang pengen miliki. Bukan juga yang pengen dibalas.

Ini rasa suka yang lahir dari kagum. Dari pengen dukung kamu. Dari jauh aja, dan itu cukup.

Waktu konser kelulusan Ci Shani, aku nonton dari jauh. Layar kecil. Sinyal putus-putus. Tapi mataku terus nyari kamu.

Dan di titik itu, aku sadar: rasa ini udah berubah. Dari penasaran, jadi perhatian. Dari perhatian, jadi suka.

Dan entah gimana, rasa kehilangan yang aku rasain saat Adel ngumumin graduate... malah bikin aku makin inget kamu.

Aku sempat takut. Takut ini cuma pengalihan. Cuma pelarian.

Tapi lama-lama aku sadar, aku gak lagi nyari Adel di kamu.

Aku lihat kamu… sebagai kamu.

Kamu yang hangat. Yang suka nanya, *“Hari ini ngapain?”* Yang gak cuma muncul, tapi hadir. Bener-bener hadir. Yang tulus, yang peduli.

Dan itu gak biasa.

Banyak orang tampil. Tapi gak semua orang hadir.

Dan kamu… kamu hadir.

Oh, iya. Aku juga pengen ngucapin sesuatu.

Hari ini… hari kamu.

Hari ulang tahunmu yang ke-17.

Aku tahu, mungkin ucapan kayak gini udah kamu terima ratusan kali hari ini. Dengan desain lebih cantik. Dengan video lebih keren. Dengan hadiah-hadiah yang bisa kamu pegang langsung.

Tapi aku tetap mau nulis ini.

Karena buatku, ulang tahun bukan soal jadi berbeda dari yang lain. Tapi soal jadi jujur.

Jadi ini ucapan yang jujur, dari aku.

Selamat ulang tahun, Aralie.

Mungkin kamu udah capek denger orang bilang, *"Kamu makin dewasa ya sekarang."* Tapi kalau aku boleh jujur, kamu udah dewasa bahkan sebelum angka itu berubah.

Kedewasaan kamu bukan dari umur. Tapi dari caramu merangkul. Caramu nyimak. Caramu nulis buat nyapa, bukan buat tampil. Caramu hadir, bahkan saat gak ada yang minta.

Dan aku... bersyukur pernah nemuin kamu.

Sekarang, hari ke-17 kamu udah tiba. Tapi…

Aku gak bisa hadir langsung. Gak bisa berdiri di antara anak-anak taman bunga yang lain. Gak bisa kasih kamu hadiah, atau surat yang bisa kamu simpan.

Tapi aku punya satu hal kecil.

Sebuah harapan.

Aku harap kamu tetap jadi kamu.

Yang hangat. Yang jujur. Yang gak pernah capek nanya kabar fans, bahkan kalau lagi capek sendiri.

Aku harap kamu beneran bahagia. Bukan cuma kelihatan bahagia.

Aku harap kamu dikelilingi orang-orang yang gak cuma lihat kamu waktu bersinar, tapi juga temani kamu waktu lelah.

Dan kalau boleh minta satu hal lagi…

Aku harap, suatu hari nanti, kita bisa ketemu. Bukan di keramaian. Tapi dalam waktu yang tenang. Mungkin bukan hari ini, atau besok. Tapi suatu hari.

Saat kamu baca ini lagi. Dan tahu, tulisan ini bukan cuma karangan orang asing. Tapi suara kecil yang menghargai kamu... bukan karena siapa kamu di panggung, tapi karena siapa kamu di balik layar.

Untuk sekarang, itu aja.

Hari ini harimu.

Rayakan.

Nikmati.

Tersenyumlah. Bener-bener senyum. Karena dunia butuh senyum kamu… lebih dari yang kamu kira.

Aku tahu aku bukan fans paling baik. Aku gak bisa dateng ke teater. Gak ikut project. Gak bisa ikut nyanyi rame-rame.

Tapi aku di sini.

Nulis buat kamu.

Lewat huruf-huruf ini, aku cuma pengen kamu tahu. Ada seseorang di luar sana yang memperhatikan kamu.

Diam-diam.

Yang gak kelihatan di depan barisan.

Tapi ada… di setiap kalimat yang kamu baca ini.

Terima kasih udah baca aku sampai habis.

Lain kali aku cerita lagi, ya. Mungkin tentang sesuatu yang lebih ringan. Atau mungkin malah lebih dalam.

Aku belum tahu.

Tapi semoga… kamu masih ada di sini.

– Miracle #DiarLie


Happy Birthday!
to Abigail Rachel
06.08

No. 011/017

ditulis oleh kivuri

SAKSI BISU DOA & HARAPAN

SAKSI BISIK DOA DAN HARAPAN

—kivuri

Ada cahaya yang lahir pagi ini,

Bersama harapan yang tumbuh di hati,

Indah namamu, seindah mentari,

Gemuruh waktu tak mampu memudarkan arti,

Alangkah lembut caramu berjalan,

Irama hidupmu menenangkan hujan,

Laut pun berbisik, hari ini kau dipeluk Tuhan.

Rasa syukur mengalun lirih,

Angin membawa doa yang bersih,

Antologi Rasa Luar—biasa

Cahaya matamu penuh kisah,

Harapan dan cinta tak pernah lelah,

Engkau adalah bunga yang terus mekar,

Lahir untuk memberi dunia sinar.

Aku pertama kali melihatmu di antara keramaian,

Di bawah langit yang sibuk dan jalan yang berserakan,

Ada sesuatu di matamu yang berbeda,

Seperti panggung kecil milik semesta,

Tempat setiap langkahmu adalah mimpi yang kau damba

Lalu Kita berkenalan, sederhana saja,

Tak butuh banyak waktu hingga aku percaya.

Suaramu mengalun seperti piano,

Lembut, namun jujur membuatku terpaku.

Dan sejak saat itu, aku tahu,

Aku ingin menjadi saksi di perjalananmu.

Hari demi hari, kau tumbuh tanpa ragu,

Walau batu yang berputar, meski waktu sering membisu,

Kau tetap bunga yang berani mekar,

Menantang mereka yang seirama dengan jalanmu yang sama.

Aku ada di sampingmu,

Walau kadang hanya sebagai bayang

Tapi tangan siap menopang,

Telinga yang setia mendengar,

Dan hati yang selalu berdoa,

Agar Tuhan melukis harimu dengan warna bahagia.

Kini kau berdiri di panggungmu sendiri,

Dengan segala luka dan cinta yang telah terukir,

Aku di sini, di barisan paling sunyi,

Menjaga, menemani, dan tetap mengagumi,

Karena kau adalah kisah yang tak pernah usai,

Bunga yang tumbuh, mekar, dan takkan layu,

Selama Tuhan masih menitipkan waktu.

Dulu, aku hanya melihatmu dari kejauhan,

Dari layar, dari panggung yang tinggi,

Kau adalah bintang yang jauh,

Aku adalah tanah yang diam,

Tuhan menciptakan jarak,

Tapi juga menitipkan rasa penasaran,

Dan doa-doa kecil yang tak pernah lelah kulangitkan.

Aku belajar mengenalmu bukan hanya dari layar,

Tapi dari caramu bicara,

Dari tawa yang kau bagi tanpa pura-pura,

Dari cerita tentang mimpi dan letihmu,

Kau bukan sekadar bunga yang dikagumi,

Tapi bunga yang terus mekar yang tinggal menunggu waktunya,

Dan kau izinkan aku ikut berjalan,

Di tepi panggungmu yang meriah.

Tuhan baik sekali menitipkan pertemuan ini,

Tak perlu selalu dekat, tak harus selalu ada,

Cukup saling tahu, saling menghargai,

Antologi Rasa Luar—biasa

Kau di sana, aku di sini,

Tapi di hati, kita berjalan dalam kisah yang sama.

Terima kasih Tuhan, Kau ciptakan Aralie

—



No. 012/017

ditulis oleh aboutralie

TAMAN TUJUH BELAS

TAMAN TUJUH BELAS

—aboutralie

Tepat pukul 00.00, sebuah taman bermekaran lebih indah dari biasanya. Bukan karena musim berganti, melainkan karena hari ini, pemilik taman itu bertambah usia. Seolah ingin mengajarkan bahwa bertambah usia bukan sekadar menghitung angka, tapi tentang bagaimana seseorang memilih untuk terus tumbuh. Taman tujuh belas adalah simbol dari masa yang sedang mekar dengan utuhnya.

Usia ketika seseorang mulai benar-benar bertumbuh, bukan hanya dalam wujud fisik, tapi juga dalam caranya mencintai, memahami, dan menyadari dunia di sekitarnya. Namun taman ini tak menjadi indah hanya karena bunganya, melainkan karena siapa yang menanam dan merawatnya. Di usia tujuh belas, seseorang tak lagi sekadar bermimpi, tapi mulai menanam akar, menyiram harapan, dan memberi ruang bagi dirinya sendiri untuk bertumbuh perlahan. Dan para penggemarnya, kami bukan hanya sekadar penonton.

Kami duduk tenang di antara bunga-bunga yang ia tanam dengan cinta. Kami yang tumbuh bersama bayangannya. Dan hari ini,

kami menyaksikan bahwa tujuh belas tahun hidupnya telah menjelma menjadi taman paling indah yang pernah kami temui. Dan taman itu, kini bernama Abigail Rachel Lie.

Pada tanggal 6 Agustus 2025, angka 17 bukan sekadar angka. Ia adalah nama lain dari sebuah taman yang sedang mekar dengan penuh warna. Usia ketika seorang gadis bukan hanya bertambah tinggi atau lebih pandai berdandan, tapi juga tumbuh dalam cara mencintai, memahami, dan menyadari dunia sekelilingnya.

Aralie yang kini genap 17 tahun, bukan hanya bertambah usia, tapi juga bertambah dalam kedewasaan yang begitu indah untuk dilihat. Usia yang katanya paling berkilau, paling berani, paling penuh cerita. Tapi bagiku, tujuh belas ini terasa berbeda. Karena angka ini milik seseorang yang sudah lama menyalakan cahaya di banyak hati, bahkan sebelum dia sadar betapa besarnya dampak kehadirannya bagi dunia.

Dan sejak awal kemunculannya, ada sesuatu yang membuat banyak orang ingin tinggal lebih lama di dalam tamannya, karena di dalam taman ini, ada bunga merah muda dari ketulusan hatinya, hijau dari harapan-harapan kecil yang ia siram dengan sabar, ungu dari keanggunan sikapnya yang lembut namun kuat, dan kuning dari cahaya kecil yang terus ia jaga untuk tidak padam.

Semua itu tumbuh bukan karena ia ingin menjadi sempurna, tapi karena ia memilih untuk tetap jadi dirinya sendiri. Aralie telah lama merawat taman ini, lewat tulisan panjangnya yang dalam, lewat tatapan yang penuh pengertian, dan lewat kehadirannya yang selalu terasa hangat bahkan tanpa kata-kata.

Taman ini tidak dibangun dalam satu malam. Ia adalah hasil dari banyaknya malam dengan segala jatuh-bangunnya, dari keberanian untuk membuka lembaran baru, dan dari konsistensinya dalam mengejar mimpi. Aralie menumbuhkan taman ini bukan hanya untuk dirinya, tapi juga untuk siapa pun yang pernah merasa kecil, lelah, atau tidak cukup. Karena dalam setiap kata yang ia keluarkan, dalam setiap senyum yang ia bagi, ada pelukan tak terlihat yang membuat kita merasa sangat dilihat dan diberi kehangatan yang cukup.

Hari ini, aku memikirkan banyak hal tentang dia. Tentang bagaimana gadis feminim yang benar-benar jatuh cinta pada *strawberry* ini ternyata punya jiwa INFJ yang kompleks dan dalam. Kadang aku lihat dia begitu dewasa, bijak, bahkan terasa seperti kakak perempuan yang bisa dipercayai dengan sepenuh hati. Tapi di lain waktu, dia juga bisa begitu tengil, jahil, dan lucu, layaknya anak kecil yang hobi

bermain. Kombinasi itu berhasil membuat para penggemarnya sulit melupakan Aralie. Dia bukan hanya seseorang yang bisa dikagumi, tapi juga seseorang yang bisa disayangi dengan sepenuh hati.

Ini adalah hari di mana seorang pemilik taman yang begitu dicintai dan begitu mencintai, kini berdiri di usia yang disebut manis. *Sweet seventeen*, tapi rasanya kata *“sweet”* saja belum cukup untuk menggambarkan Aralie.

Karena Aralie bukan hanya manis. Dia hangat seperti matahari pagi yang tahu caranya menyentuh tanpa membakar. Kata-katanya bukan hanya indah, tapi juga rapi, tertata seperti taman

bunga yang ia rawat sendiri. Ia tidak asal merangkai kata, ia menyusun makna. Setiap kalimat yang ia tulis seperti rumah, seolah memiliki pintu, ruang, dan selalu terbuka untuk siapa pun yang ingin masuk dan merasakan.

Di dalam grup JKT48, Aralie dikenal dengan salah satu member yang gemar membuat *long text*. Ia punya caranya sendiri dalam menyentuh orang lain, bukan dengan suara keras, tapi dengan kalimat-kalimat yang dirangkainya penuh kehangatan. Ia menulis seperti seseorang menata taman bunga, dengan cara perlahan, telaten, dan dengan rasa yang lembut.

Kata-katanya tak hanya indah, tapi selalu datang dengan makna yang dalam. Ia menulis bukan untuk dipuji, tapi karena menulis adalah cara dia menyapa dunia dan menyentuh hati orang-orang yang bahkan tak ia kenal. Kalau boleh jujur pun, aku sering merasa Aralie itu seperti buku favorit. Setiap kali dia berbicara, setiap kali dia menulis, aku seperti membuka halaman baru yang penuh makna.

Kata-katanya tidak pernah ditaruh sembarangan. Semua selalu tertata rapi, mengalir lembut tapi dalam. Di tengah kesibukan dan hiruk pikuk dunia idola yang penuh tekanan, dia tetap memilih untuk memberi ruang bagi semua orang. Sehingga, Aralie bukan gadis yang hanya bersinar saat kamera menyala, justru kehadirannya yang hangat bisa dirasakan bahkan saat tak ada sorotan.

Di usia 17 ini, ia semakin menegaskan bahwa menjadi idola tak harus membuat seseorang jauh dari diri aslinya. Ia tetap Aralie yang suka menulis panjang, yang menata kalimat dengan rapi,

dan menyisipkan makna dalam setiap katanya. Ia tetap Aralie yang feminim, lembut, namun punya karakter kuat yang sulit diabaikan. Bahkan di usianya yang ke-17, dia sudah punya kedalaman rasa yang sulit ditemukan oleh semua orang.

Satu hal yang membuat Aralie begitu berbeda dari banyak orang lain adalah bagaimana dia tak pernah lupa. Dia tak pernah lupa siapa yang ada di barisan awal, yang menyebut namanya saat belum banyak orang mengenalnya. Dia tak pernah lupa pada suara-suara kecil yang menyemangatinya dari jauh, yang mungkin tak selalu bisa hadir secara fisik, tapi do'anya selalu sampai. Bahkan ketika langkahnya semakin tinggi, ketika sorotan mulai menyilaukan, ia tetap menapak dengan hati yang membumi. Ia tetap menyapa dengan hangat, tetap menulis dengan hati, tetap mencintai tanpa perhitungan. Sehingga, itu yang membuat banyak dari kami bertahan. Karena dalam diri Aralie, kami melihat seseorang yang tahu caranya bersinar tanpa menyilaukan orang lain. Dan hari ini, aku merasa bangga karena pernah memilih untuk menyayanginya. Karena ternyata, itu pilihan yang tak pernah salah.

Di balik semua sisi hangat dan lembut yang sering ditampilkan, Aralie juga punya satu sisi yang tak kalah mencuri perhatian, yaitu sifat tengilnya yang khas. Bukan tengil yang menyebalkan, tapi tengil yang justru membuat kami sibuk tersenyum sendiri, dan membuat para penggemar semakin jatuh hati. Sifat itu sering muncul begitu saja, kadang dalam bentuk ekspresi kecil yang spontan, celetukan lucu di tengah live, atau cara dia merespons komentar fans dengan pemikirannya yang kocak tapi tetap sopan. Reaksi-reaksi kecil itu sering kali membuat para fans geleng-geleng kepala sambil tertawa puas. Dan justru, sifat tengilnya menjadi jembatan keakraban. Ia tak membuat jarak antara dirinya

dan penggemar terlalu tinggi. Justru dari situ, semua orang tahu bahwa Aralie bukan hanya bintang

panggung yang dikagumi dari jauh, tapi juga seperti teman dekat yang keberadaannya mengisi ruang di hati banyak orang.

Tak bisa dipungkiri, kemampuan Aralie dalam menari dan bernyanyi adalah bagian dari keajaibannya, seolah penghuni taman ikut menari bersamanya, menyampaikan bahwa ini adalah tempat di mana mimpi-mimpi tumbuh dengan subur. Gerakannya anggun tapi penuh tenaga, suaranya lembut tapi tetap kuat, seolah tiap lirik yang ia nyanyikan mengalir dari ruang hatinya sendiri. Aralie tak hanya tampil baik, tapi benar-benar menjiwai. Menyaksikannya tampil adalah pengalaman tersendiri, bukan hanya karena teknisnya yang hebat, tapi karena ada emosi jujur yang ia sampaikan lewat setiap gerakan dan nada. Rasanya, di atas panggung merupakan versi paling bersinar dari dirinya.

Happy sweet seventeen, Abigail Rachel Lie! Usia yang sering disebut sebagai usia emas, usia keberanian, usia awal untuk menyambut dunia. Tapi bagiku, tujuh belas ini terasa lebih spesial karena Aralie adalah seseorang yang sudah lama menyalakan cahaya dalam banyak hati, bahkan sebelum ia tahu seberapa besar cahaya itu sebenarnya. Hari ini, dia tidak hanya berulang tahun, tapi juga kembali menunjukkan bahwa ia terus bertumbuh, terus memperbaiki diri, dan terus menjadi versi terbaiknya tanpa kehilangan jati diri. Percayalah, ulang tahun ke-17 bukan akhir dari masa remaja, tapi awal dari masa yang lebih matang. Aku tahu, Aralie pasti punya banyak hal yang akan dihadapi, tapi aku juga tahu dia nggak akan pernah benar-benar sendiri. Karena setiap langkahnya, selalu ada cinta yang setia mengiringi. Termasuk dari sang pemilik akun @aboutralie, yang mungkin

tidak terlalu menonjol, tapi pasti selalu ada. Dan tentunya, ada banyak impian yang lagi dia susun. Dan kami di sini, bukan untuk membebani, tapi untuk menjadi penyemangat. Apa pun yang ingin dia capai, kami percaya dia bisa. Karena Aralie bukan hanya mempunyai bakat, tapi juga punya hati yang besar dan kemauan yang kuat. Itu yang membuatnya bersinar tidak hanya di atas panggung, tapi juga di hati kami semua.

Ulang tahun ke-17 ini penuh harapan untuk Aralie, tapi buat kami para fans, ini juga waktu untuk refleksi. Aralie yang selalu memberi ruang buat kita merasa dilihat dan dihargai, kini menerima kembali rasa cinta itu dalam bentuk yang begitu nyata. Dan aku yakin, di tengah banyaknya hadiah dan ucapan, yang paling membuat dia hangat adalah mengetahui bahwa setiap langkahnya masih didampingi oleh orang-orang yang sayang padanya.

Kami tumbuh juga, bersamanya. Dari awal hanya sekadar menyukai idola yang lucu dan cantik, sampai akhirnya benar-benar merasa diayomi oleh sosok yang tulus. Dia bilang, setiap langkahnya tidak akan berarti tanpa dukungan dari fans. Tapi yang dia mungkin tidak sadari adalah bahwa setiap langkahnya juga menjadi pijakan untuk kami, agar terus bersemangat, terus percaya, dan terus bertahan dalam hari-hari yang berat.

Bagi sebagian orang, ini tentang *sweet seventeen*, pesta, dan kue ulang tahun. Tapi untuk kami yang menyayanginya, tujuh belas adalah tonggak, seolah pertanda bahwa gadis yang kami dukung selama ini kini memasuki babak baru dalam hidupnya. Mungkin karena angka tujuh belas itu sendiri membawa makna lebih dari sekadar usia, melainkan itu momen seseorang dianggap mulai beranjak dewasa, saat dunia mulai membuka pintunya lebih lebar,

dan masa depan menyapa lebih kencang. Tapi anehnya, aku justru merasa akulah yang tumbuh bersama dia. Lewat tulisannya yang panjang dan menyentuh, lewat senyum tengilnya yang tidak pernah gagal mencairkan hari-hariku, lewat setiap potret yang aku simpan di galeri ponselku, dan lewat caranya mencintai fansnya dengan tulus.

Perayaan ini seolah menjadi pengingat, bahwa dunia sedang beruntung karena mempunyai salah satu manusia baik yang sedang bertambah usia. Di antara banyaknya harapan dan do'a yang ia terima hari ini, aku berharap satu hal yang terus-menerus. Semoga dunia semakin melihat, menyadari, dan menghargai sosok luar biasa seperti Aralie. Bahwa di balik panggung dan cahaya lampu, ada seseorang yang layak dikenali bukan hanya karena penampilannya, tapi juga karena hatinya. Dunia mungkin belum sepenuhnya melihat taman ini, tapi aku percaya, waktu itu akan tiba. Dunia hanya perlu sedikit waktu lagi untuk menyadari, bahwa ada gadis luar biasa yang selama ini sudah menanam keindahan di setiap langkahnya.

Ketika taman ini tumbuh semakin besar, aku harap dia tetap menjadi penanam yang sama. Tetap Aralie yang hangat, tengil, penuh makna, dan tak pernah lupa pada siapa yang dulu ikut menyiram bibit-bibit itu bersamanya. Karena bagi kami, dia bukan hanya sekadar idola, melainkan dia adalah rumah, dia semesta kecil yang menenangkan, dan dia layaknya taman yang ingin kami jaga bersama.

Selamat untuk usia 17 yang akhirnya tiba.

Selamat telah menjadi versi dirimu yang begitu dicintai.

Selamat atas tujuh belas tahun yang kamu jalani dengan segala jatuh-bangunnya. Selamat karena akhirnya resmi memegang KTP biru, tanda bahwa hidup membawamu ke babak yang lebih dewasa.

Aralie, kamu layak menerima seluruh cinta ini, baik hari ini maupun seterusnya.

Jadi, hidup lebih lama, ya…

No. 013/017

ditulis oleh ummi

HIDUPLAH DALAM HIDUPMU

HIDUPLAH DALAM HIDUPMU

—ummi

Aku melirikmu pada setiap huruf.

Aku memandangmu pada setiap kata.

Aku menyapamu pada setiap frasa.

Aku mengagumimu pada setiap klausa.

Aku menyukaimu pada setiap kalimat.

Aku mencintaimu pada setiap wacana.

Sekilas tulisan itu tiada artinya, datang sekelebat bak angin membelah bait udara. Namun, menyelami duniamu akhirnya kupaham.

Berawal dari berdiri kosong di tengah kerumunan. Menatap tak lepas tapi enggan, "Tiada yang menarik di sini," ucapku santai. Tersentak ketika suara itu menggema, memperkenalkan diri

sebagai bunga yang mekar. Aku rasa sedikit berbeda, luruh jua mata tertuju di depan sana. Terasa ribuan harapan terbentang begitu saja, udara seakan luas dibuka, dan aku di sini hanyut dalam magis tak tersisa.

Apakah ini jawaban dari kekosongan hari demi hari? penabuh duka pelipur lara.

Aralie, satu nama yang terbayang-bayang hingga malam menjemput. Nama yang indah, selaras dengan parasnya. Ternyata hatinya tak kalah tampil menawan. Jika ini surga mungkin ia representasi nyata. Kian hanyut diriku dalam lautan biru pikirannya. Menafsir sesuatu, merangkai alunan tulisan, menjiwai tiap bait perasaan. Sungguh! Aku tak keliru. Dia pemegang rekor sempurna—setidaknya bagiku—untuk sosok idola.

Tak pelik mengarungi lautan itu, sesederhana dia menulis, sesederhana dia merangkai kata, sesederhana tuturnya. Namun, disajikan dengan mewah penuh makna. Bila mungkin pujangga tiada, kupastikan dia pengganti paling setia. Berbincang sederhana, usaha yang tiada kata sia-sia. Jika bisa kubekukan waktu kala itu, sudah pasti aku memilihnya. Namun, sensasi berpacu waktu saat membahas kesukaannya adalah kesukaan jua bagiku.

Laut yang damai mengingatkanku akan tenangnya dirimu. Udara sejuk di tepi pantai bagai senyum menawan khasmu, menyegarkan hari-hari penat. Samar terdengar kicauan burung yang ditingkahi deburan ombak layaknya harmoni suaramu yang mengisi relung panggung kala itu.

Di pantai kehidupan ini, kau menjadi pasir dan batu. Hadir paling bahagia menjadi substrat duniaku. Biarkan aku sebagai suhu yang mengisi relung hari-hari. Meski kau tak bisa melihatku, kala laut bersaksi dalam gemuruh sore.

Aku tetap akan memlihmu di antara mutiara lautan. Aku tetap akan menunggu di buritan saat badai menghadang malam. Jangan tanyakan apapun, bagiku hadirmu saja sudah menjadi jawaban terang. Bahkan, saat tulisan ini hadir di sela-sela bahagiamu, perasaan itu tetap sama. Magis pembuncah gundah yang tetap melekat bersisian dengan harapan yang kau suguhkan.

Hiduplah lebih lama, hiduplah dalam hidupmu. Tuang segala upaya dalam daya yang kau usahakan. Biarkan aku hidup selama yang kumau untuk melihatmu mekar lebih besar, harum dalam jiwa, bersinar bersama kelip bintang. Terang mengangkasa duhai bunga ribuan cinta. Hiduplah lebih lama, hiduplah dalam hidupmu.

No. 014/017

ditulis oleh Emir

ARALAE ~~DARADEMA~~ MASA DEPAN

ARALIE ~~DARI~~ DEMI MASA DEPAN

—emir

Seiring kita beranjak dewasa, seberapa sering kita bekerja keras mengupayakan sesuatu bukan karena keinginan, tapi karena rasa takut?

Ingin nilai bagus karena akan dimarahi orang tua kalau nilai jelek, ingin punya badan ideal karena takut hinaan dari orang-orang, ingin karier yang lebih bergengsi karena takut dianggap gagal oleh keluarga/teman, dan sebagainya.

Di tengah kehidupan yang penuh tuntutan dan diselimuti rasa takut, banyak dari kita yang menemukan “tempat ini” sebagai ruang aman untuk melepas topeng dan merasakan kebahagiaan sesaat. sebelum harus kembali lagi pada realita dan perjuangan hidup keesokan harinya.

Refleksi dari perjalanan mengikuti Aralie muncul setelah diriku menyaksikan SORE di FX pada hari Minggu, 20 April 2025. Ada momen tertentu pada film tersebut yang terasa familiar dengan pengalaman bersama Taman Bunga dan Aralie selama ini.

“Orang berubah bukan karena rasa takut, tapi karena dicintai.”

Kata-kata itu diucapkan oleh Jonathan di epilog film. Sepanjang film kita menyaksikan Sore berusaha mengubah Jonathan, dan ketika frustrasi dia sering mengingatkan Jonathan bahwa dia akan meninggal karena kebiasaan buruknya. Padahal bukan itu akar masalahnya, dia tidak kecanduan merokok, minum alkohol, dan kebiasaan buruk lainnya tanpa alasan. Ada rasa sakit dari ditinggalkan yang terus membekas pada dirinya hingga dewasa.

Mungkin banyak dari kita yang cukup familiar dengan perasaan tersebut, kebiasaan buruk atau tidak produktif yang kita lakukan bukan berasal dari kemalasan/ketamakan semata, melainkan sebuah *coping mechanism* untuk menutupi sakit yang kita pendam di hati.

Pada suatu waktu di hidupku, aku pun merasa bahwa “hobi” ini dan berbagai kegiatannya sebagai sesuatu yang “tidak produktif” dan harus disingkirkan. Sampai aku tersadar, mungkin di sinilah banyak dari kita merasa dicintai, bukan sebatas oleh Aralie sang idola tetapi juga dengan teman-teman kita. Karena cinta sejati bukan hanya tentang romansa, melainkan ketulusan untuk menerima seseorang apa adanya dan merasa cukup dengan orang tersebut.

"Kenapa senja itu menyenangkan? Kadang ia merah merekah bahagia, kadang ia hitam gelap berduka. Tapi, langit selalu menerima senja apa adanya"

Sama seperti Sore yang tetap memilih Jonathan terlepas dari segala kekurangannya, banyak dari kita yang memilih untuk berada di sini tanpa memandang latar belakang, penampilan, atau baik-buruk dari satu sama lain.

Mengubah diri menjadi lebih baik berarti mengubah berbagai kebiasaan yang kita lakukan. Aralie menunjukan banyak sifat dan kebiasaan yang sangat patut kita tiru, tetapi ia sendiri pun jarang, bahkan hampir tidak pernah memarahi pendukungnya ketika kita tidak mengikuti kebiasaan tersebut. Dia mencontohkan dan menyampaikan kebiasaan tersebut dengan kata-kata yang penuh semangat dan kehangata, yang selalu berhasil membuat pendukungnya terkesima dan terinspirasi.

"Stay awhile, I'm gazing the way you move from far. Never looked back since then, I won't have to wonder the woods again" – Gaze, Adhitia Sofyan.

Penyampaian seperti itulah yang kemudian perlahan menyentuh hati pendukungnya, menggerakan kita di Taman Bunga untuk berkembang dan berproses layaknya idola kita. Membahas revisi skripsi bersama sampai tengah malam, berkumpul di akhir pekan untuk berolahraga, berdiskusi tentang pendidikan dan karier, hingga meluangkan waktu untuk berkarya dalam berbagai media seperti seni rupa, musik, hingga tulisan.

Perlahan tapi pasti, Aralie membawa pengaruh baik bagi kehidupan pendukungnya, bukan dari tuntutan dan rasa takut, tetapi karena rasa cinta yang disampaikan olehnya dan para bunga pendukungnya di taman.

"Melihatmu bersemi dan bermekaran, tawa candamu berikan kekuatan" – Terbuang Dalam Waktu, Barasuara

Semangat dan kekuatan yang berasal dari Aralie, perlahan mengalir menginspirasi para bunga di taman untuk tumbuh, berproses bersama, dan saling menguatkan lewat tawa dan canda.

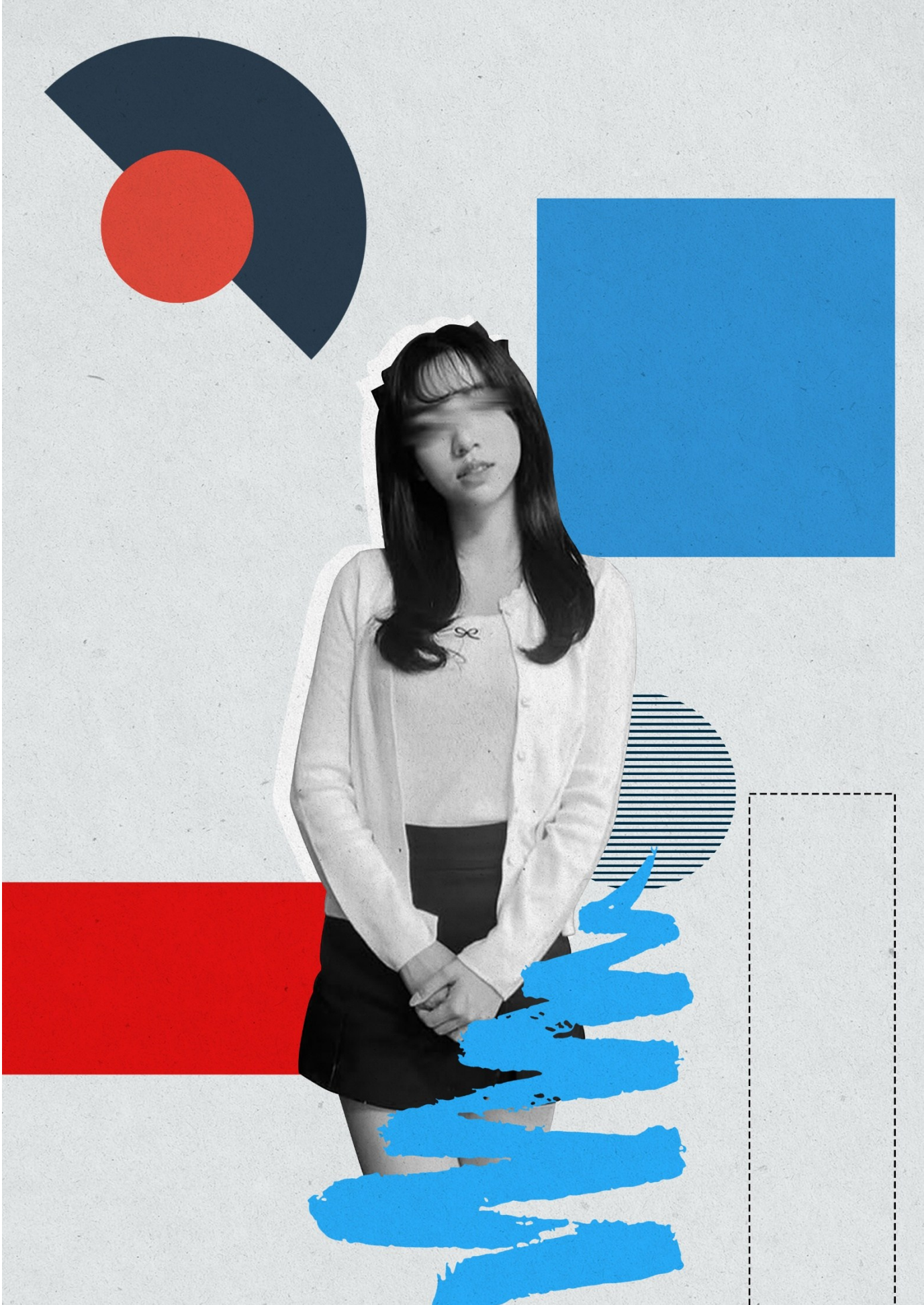
Pada akhirnya, ini bukan hanya soal jumlah *show* yang kita hadiri atau seberapa keras kita bersorak. Tapi bagaimana kita bisa saling menguatkan, dalam serius maupun tawa, untuk berproses dan meraih impian, bersama Aralie dan satu sama lain.

“*Da moram živjeti deset tisuća života, uvijek bih izabrala tebe*”.

If Sore said “If I had to live ten thousand lives, I would always choose you”, then I say:

"Da moram živjeti deset tisuća života, uvijek bih izabrao da te podržavam."

"If I had to live ten thousand lives, I would always **choose** to **support** you."



No. 015/017

ditulis oleh ayayieveryday

ABAL-ABAL PUSAT TATA SURYAKU

ABIGAIL, PUSAT TATA SURYAKU

—ayayieveryday

“Bagi kami kaulah sang matahari.”

Teman Aralie, 2025

Barisan aksara tersebut adalah kalimat penutup dalam lirik lagu Matahariku, lagu yang dinyanyikan oleh Teman Aralie. Lalu, apa makna di balik lirik lagu Matahariku ini? Mari kita bahas!

Di dalam bait pertama, kalimat pembuka yang digunakan adalah selamat pagi, hal ini merujuk ke perjalanan Aralie di JKT48 yang baru dimulai. Di kalimat selanjutnya ada sebuah pengandaian jika Aralie dan cahayanya adalah pusat tata surya. Lalu, kami dari Teman Aralie adalah planet-planet yang mengorbit kepadanya. Lalu apa yang dimaksud dengan cahaya? Cahaya di sini dimaksudkan ke aura. Kehadiran Aralie benar-benar seperti kehangatan cahaya matahari.

Di bait selanjutnya, senyum milik Aralie seperti puisi yang tersusun dari diksi-diksi yang indah. Diksi indah di sini merujuk ke aura positif yang Aralie hadirkan. Masih seputar hal positif, kalimat bicaramu tenangkan hati seperti hujan pengantar mimpi juga mempunyai makna kemampuan berbicara Aralie yang sangat baik. Sehingga banyak orang terpengaruh untuk berbuat positif juga.

Sementara, di bridge terdapat kalimat "pandangan hangatmu terangi sisi gelap hati ini". Mungkin Aralie tanpa dia sadari telah menjadi seorang malaikat penyelamat bagi hati yang dingin. Dia lah penerang dan penghangat sanubari itu.

Selanjutnya di reff, ada dua kalimat yang kami hadirkan sebagai penyemangat dan harapan kami agar Aralie terus mengejar mimpinya dan menjadi juara satu di bumi.

Di bait setelah reff, menunjukan kehadiran Aralie sebagai Ratu dari kerajaan bunga, pemilik taman bunga terindah yang tulisan-tulisan panjang dan pesan indahnya senantiasa dinanti. Dan harapan dari kami adalah dia terus menebar pesan indah tersebut sampai di senja usia Aralie kelak.

Di barisan kalimat penutup, jangan menyerah menjalani hari adalah kalimat penyemangat dari kami. Sementara kalimat bagi kami kaulah sang matahari adalah sebuah penegasan bahwa Aralie adalah pusat tata surya kami, kehadirannya sangat kami nanti setiap harinya.

Demikian ulasan singkat mengenai lirik lagu Matahariku dan maknanya.

Terima kasih untuk Aralie, karena tanpa kehadiran Aralie, ego-ego kami tidak akan bisa kami kesampingkan untuk tujuan yang sama, mendukung Aralie menjadi juara satu di bumi. Terima kasih untuk Teman Aralie yang terdiri atas Arariel sebagai fanbase utama, dan didukung oleh Team ARL, Aralie's Voice, AboutRalie, dan Out of Context Aralie dengan peran masing-masing.

Salam sayang dari Minyay 1 dan Minyay 2 dari Ayayi Everyday.

No. 016/017

ditulis oleh Iqballee

GADIS YANG DITINGGALKAN HUTAN

GADIS YANG DITINGGALKAN HUTAN

—iqballee

0
Kenangan Terakhir

“Ayo guys ini udah jam berapa, gua gamau telat hari ini,” ucap Nauu sambil bersiap-siap.

“IYEE BENTAR, siapa juga sih yang mau telat khusus hari ini,” jawab Udden sambil memakai kemejanya.

“Ya udah, gua duluan kebawah deh sekalian panasin mobil dulu!”

“Gua ikut deh, pokoknya 10 menit lagi semua udah turun ya!” timpal Jhordy.

Semua langsung bergegas menyelesaikan semua persiapannya yang sangat beragam itu. Yang satu bingung milih baju, ada yang baru selesai mandi, beberapa lagi masukkin barang ke tas, dan

yang paling aneh ada yang malah sibuk warnain mukanya sendiri.

“Udah mepet ini, lanjut di mobil aja tuh muka” seru Amar sambil mengenakan sepatu. “Ayo deh, lanjut sambil turun aja dikit lagi nih,” jawabku sambil membereskan semua barang.

Hari itu adalah event terakhir Aralie bersama JKT48. Kami sudah tahu sejak pengumuman kelulusannya, tapi rasanya tetap sulit diterima. Waktu terasa bergerak lebih cepat dari biasanya, seakan ingin mencuri setiap detik dari kebersamaan yang tersisa.

Aku berdiri dalam antrean panjang, dikelilingi ratusan, mungkin ribuan orang yang merasakan hal yang sama sepertiku. Fans yang datang dengan wajah penuh harap, beberapa membawa surat, hadiah, bahkan spanduk kecil bertuliskan pesan-pesan perpisahan. Mereka berbicara satu sama lain, berbagi cerita dan kenangan tentang Aralie, tapi aku lebih memilih diam. Aku sibuk mengendalikan perasaan, mencoba mencari kata-kata yang tepat untuk kukatakan nanti.

Akhirnya, giliranku tiba.

Aku melangkah masuk ke dalam bilik kecil itu. Begitu tanganku menyentuh tangannya, aku merasakan kehangatan yang familiar, tapi di saat yang sama juga terasa begitu rapuh.

"Makasih yaa kak, udah dukung aku sampai sekarang," katanya dengan senyum yang sama seperti biasanya.

Aku ingin mengatakan banyak hal. Tentang betapa berartinya dia selama ini, betapa aku menghargai setiap momen yang telah kulewati sebagai fansnya, betapa aku ingin waktu ini berhenti sejenak agar bisa mengingat semuanya lebih lama. Tapi bibirku kelu, semua kata-kata yang sudah kurangkai di kepalaku tiba-tiba menguap begitu saja.

Dan sebelum aku bisa mengumpulkan keberanian untuk berbicara, seseorang menepuk pundakku pelan.

“Waktunya sudah habis ya kak,” ujar seorang staff dengan suara lembut, tapi tegas.

Aku dan Aralie masih saling menatap. Aku enggan melepaskan genggaman ini, tapi aku harus. Perlahan, tangan kami terpisah.

Aku melangkah keluar dari bilik, meninggalkan bagian dari diriku di dalam sana. Dan aku kembali berkumpul bersama teman-temanku.

“Eh, kalian pada 2shot semua kan habis ini?” tanya ku penasaran.

“Iya dong, masa terakhir gini malah gak 2shot!” Jawab Jhordy dengan sombong. Semua itu berjalan dengan cepat, hingga akhirnya kata itu terucap sekali lagi kepadaku. “Sekali lagi makasihhh banyak yaa kak!” Ujar Aralie dengan senyumannya yang manis itu.

Setelah hari itu, duniaku terasa lebih sunyi. Aku melanjutkan hidup seperti biasa, tapi di sudut hatiku, ada sesuatu yang hilang.

Seperti sebuah lagu yang mendadak berhenti sebelum mencapai nada terakhirnya dan meninggalkan kehampaan yang tak tergantikan.

1
Dunia yang Berubah

Keesokan harinya, aku mencoba beraktivitas kembali, tetapi setiap langkah yang kutuju terasa hampa. Hingga pada malam hari, saat aku terlelap, aku terbangun di tempat yang asing. Hutan lebat mengelilingiku, suara angin berbisik di antara pepohonan raksasa.

“Tempat apa ini, kok aku bisa ada disini sih?” Tanyaku bingung sambil melihat sekeliling.

Aku berjalan mengikuti jalan setapak yang ada, lalu aku menemukan sebuah pedesaan yang dikelilingi oleh bunga-bunga yang sangat indah. Dan disana aku melihat sekumpulan orang sedang memetik bunga. Aku mendekati mereka dan seketika aku terkejut.

“Loh, kalian kok juga ada disini sih?” Tanyaku kebingungan sambil menggaruk kepala.

“Kamu ini siapa ya? Sepertinya kita belum pernah bertemu sebelumnya!” Seru seorang pemuda yang menggenggam seikat bunga.

“Ini aku Iqbal, jangan pura-pura gatau gitu dong, kita kan biasanya kemana-mana bareng!” Jawabku dengan serius.

“Maaf ya mungkin kamu salah orang, karena kita semua tidak pernah keluar dari desa ini, dan kita gapernah lihat muka kamu disini,”

Aku yang kebingungan akhirnya berjalan mengelilingi desa sambil berusaha berpikir apa yang sebenarnya terjadi disini. Di tengah perjalanan aku melihat pohon besar dan disana berdiri seorang gadis dengan gaun putih bermotif bunga, serta rambutnya dihiasi kelopak merah muda yang diterbangkan angin.

"Aralie...?" suaraku bergetar.

Dia tersenyum. "Siapa Aralie? Yang kutahu, aku harus menjaga pohon ini."

Aku berusaha mendekatinya, ingin bertanya kenapa dia ada di sini. Tapi tubuhku terasa berat, seolah ada yang menahanku. Aku hanya bisa menatapnya, takut ini semua hanya mimpi yang akan hancur begitu aku mencoba mendekat.

"Kenapa kamu di sini? Bukannya… bukannya kamu–" Aku tidak sanggup untuk menyelesaikan kalimatku.

Aralie masih tersenyum. "Aku tidak bisa pergi dari sini."

Aku tidak mengerti. Aku ingin bertanya lebih banyak, tapi yang keluar dari mulutku hanyalah, "Aku merindukanmu." Dia tertawa kecil.

2
Misteri Aralie

Aku kembali ke desa itu setiap hari, dia selalu ada. Kami berbicara, tertawa, dan aku berusaha menceritakan semuanya, tentang siapa dia, bagaimana perasaanku setelah kepergiannya, tentang betapa kosongnya dunia JKT48 tanpanya, tentang bagaimana aku berharap waktu bisa berhenti agar aku tidak perlu menerima kenyataan bahwa dia sudah tidak ada di sana.

Aralie mendengarkan dengan tenang. Setiap kali aku berbicara, dia tersenyum lembut, seperti mengerti semua hal yang aku ucapkan. Aku berusaha meyakinkannya bahwa dia adalah Aralie, tetapi ia tidak mengingat apa pun tentang masa lalunya. Hanya ada satu hal yang ia ingat, ia adalah penjaga pohon ini.

“Semua ceritamu tentangku begitu menarik ya, tapi aku ini hanyalah seorang penjaga roh pohon ini,” jawabnya dengan lembut.

Aku semakin penasaran sebenarnya apa yang terjadi di sini, mengapa semua orang yang kukenal melihatku seakan-akan hanyalah orang asing yang entah datang dari mana.

“Bener sih, aku aja gatau kok bisa ada disini,” ucapku menerima kenyataan yang ada.

Dengan perasaan ini aku berusaha mencari informasi di desa itu. Dan aku melihat ada beberapa orang lain yang sepertinya juga merupakan penduduk desa ini.

Aku bertemu dengan seorang anak kecil.

Sifatnya sangat mirip dengan sahabatku. Walapun pribadinya adalah orang yang sama-sama ceria, tetapi sama seperti sebelumnya, dia merupakan orang yang berbeda dan bahkan tidak mengenali aku.

“Hai, apakah kamu mengenali aku?” Tanyaku dengan ragu.

“Maaf, kamu siapa ya? Sepertinya kamu bukan berasal dari sini, jika kamu mau mengetahui desa ini, kamu bisa tanyakan ke orang disana!” Jawabnya memberi petunjuk.

“Oh, baiklah kalau begitu,” tanpa pikir panjang aku langsung berjalan menuju wanita yang ditunjuk oleh anak itu.

Belum aku ucapkan satu kata pun, dia langsung menyahut seakan mengerti apa yang sedang aku pikirkan sekarang.

“Kamu mencari jawaban, kan?” tanyanya tanpa ekspresi.

Aku mengangguk bingung.

“Jawaban itu tidak mudah didapatkan, dan mungkin kamu tidak akan suka dengan apa yang kamu temukan nanti.”

Ada sesuatu dalam nada suaranya yang membuatku bergeming. Seolah-olah ia sedang mengisyaratkan sesuatu yang jauh lebih gelap dari yang bisa kubayangkan.

Gita, pertemuanku dengan Gita terjadi secara tiba-tiba. Ia adalah gadis misterius yang tampaknya tahu lebih banyak dari yang ia akui. Mata hitamnya yang tajam selalu menatapku seolah-olah ia menyimpan sebuah rahasia besar yang tidak bisa diceritakan sembarangan.

Setelah mendengar perkataannya, aku kembali berjalan sembari memikirkan apa yang dimaksud oleh gadis misterius itu. Di sudut desa, dekat jalan setapak menuju bagian terdalam hutan, aku melihat sosok seorang pria tua. Ia muncul memberi peringatan tentang bahaya yang menanti jika aku tetap berada di sini.

Pria tua ini selalu muncul tiba-tiba di hadapanku dan selalu mengatakan hal yang sama.

“Kau seharusnya tidak di sini,” katanya dengan suara serak dan tajam. “Jika kau terlalu lama, kau akan kehilangan dirimu sendiri.”

Aku mencoba bertanya apa maksudnya, tapi pria itu hanya menggeleng dan pergi tanpa menjelaskan lebih jauh. Kata-katanya mengingatkanku pada sesuatu yang pernah kudengar dalam legenda-legenda lama.

“Sepertinya aku pernah membaca kata-kata seperti itu di buku-buku,” aku bergumam bingung.

Semakin lama aku di sini, semakin aku merasa hutan ini menyimpan sesuatu yang tidak biasa. Aku bertekad untuk menemukan jawabannya, sebelum semuanya terlambat.

3
Bayangan yang Terlupa

Hari-hari terus berlalu di desa ini, tapi waktu terasa seperti berhenti. Aku mulai menyadari bahwa dunia ini bukan sekadar tempat yang aneh. Tempat ini seperti cermin dari ingatan yang belum selesai.

Aralie mulai berubah. Meski ia masih berkata bahwa dirinya hanya penjaga pohon, ada saat saat ketika matanya kosong itu memandangku seperti mengenali sesuatu. Sesekali, ia memutar tubuhnya dan mengangkat tangan seperti sedang menari... gerakannya tidak asing.

"Gerakan itu..." gumamku.

Ia terdiam, lalu tersenyum samar. “Entah kenapa, tubuhku mengingat hal-hal yang pikiranku lupa.”

Aku tidak tahu apakah ini pertanda baik atau justru pertanda bahwa sesuatu sedang terkoyak di antara dunia ini dan dunia yang lama kami tinggalkan.

Di waktu yang sama, anak kecil yang kemarin kutemui mulai sering menghampiriku. Meski ia tampak seperti anak kecil biasa,

perbincangan kami semakin dalam, seolah-olah ia tahu lebih banyak dari yang ia akui.

“Kadang, saat aku tidur, aku bermimpi jadi seseorang yang tidak aku kenali,” katanya suatu sore. “Namanya... seperti ‘Jhordy’. Aneh ya?”

Aku terdiam. Nama itu... Ya itu adalah sahabatku di dunia yang sebelumnya.

Dan Gita, gadis dengan mata tajam yang dulu terasa jauh, kini mulai lebih terbuka. Ia mengajakku ke sebuah tempat di pinggir hutan, tempat di mana akar-akar pohon menjalin seperti benang takdir.

“Di sini, kamu mungkin akan menemukan apa yang kamu cari. Tapi ingat... setiap jawaban punya harga.”

Aku tak mengerti sepenuhnya, tapi aku tahu, perjalanan ini belum selesai.

Aku dan anak kecil itu menemukan catatan kuno yang menyebutkan tentang roh penjaga yang hanya ada selama seseorang masih mengingatnya.

"Kalau begitu, aku akan selalu mengingatmu," kataku.

Namun, Gita memperingatkanku bahwa semakin aku mengingat Aralie, semakin lama ia terjebak di dunia ini. "Dia seharusnya pergi. Kamu menahannya di sini dengan kenanganmu."

4
Hutan Penuh Kenangan

Malam itu, kabut turun lebih cepat dari biasanya. Gita menuntun kami ke bagian hutan yang belum pernah kami masuki sebelumnya, daerah tersebut biasa disebut “Jalinan Akar”. Di sana, kami menemukan catatan yang mengungkapkan bahwa dunia ini adalah ruang kenangan yang dibentuk oleh kehilangan, penyesalan, dan keinginan yang tak terpenuhi.

“Tempat ini... bukan cuma sekadar hutan,” bisik Gita. “Ia menyimpan semua yang pernah dilupakan.”

Kami berjalan melewati pohon-pohon tinggi yang daunnya berbisik seolah mengingatkan, atau memperingatkan.

Di tengah perjalanan, akar-akar di tanah mulai bergerak, melingkari kaki kami. Gita segera membuka gulungan kain tua yang dibawanya, sebuah peta kuno dengan simbol-simbol aneh dan satu kalimat:

"Untuk menemukan kebenaran, berjalanlah ke dalam tempat kau ingin lupakan."

Aku yang bingung mulai bertanya-tanya. “Apa maksud dari tulisan ini, apakah kalian mengerti?”

“Sepertinya kita harus mengikuti akar-akar ini dan terus berjalan lebih dalam,” jawab anak kecil itu dengan ragu.

Di bagian terdalam ternyata ada sebuah portal menuju inti dari dunia kenangan. Tapi untuk membukanya, mereka harus menghadapi bayangan diri masing-masing.

Gita mengangguk. “Kalau kalian siap, kebenaran ada di balik pintu ini.” Dan saat pintu itu terbuka... kegelapan menyambut kami.

Baru saja masuk ke dalam, anak kecil itu tiba-tiba berhenti. Ia menatap sebuah batu besar yang tertutup lumut, lalu menempelkan tangannya di sana.

“Aku... pernah ke sini,” gumamnya, lirih. “Aku dan kamu... pernah ke sini.”

Seketika itu juga, sebuah bayangan muncul di balik batu. Sosok menyerupai anak itu, namun lebih dewasa, lebih tenang, tapi matanya kosong.

“Sepertinya itu adalah dirimu yang sebenarnya,” kataku pada anak itu, yang wajahnya mulai pucat.

Bayangan itu bicara, suaranya seperti gema dari dalam gua.

“Kau tidak pernah benar-benar pergi, hanya tersesat dalam kenangan.”

Seketika bayangin itu menghilang, walaupun dengan kebingungan kami tetap terus berjalan menyusuri portal ini menuju bagian inti dari portal ini. Ditengah perjalanan aku seperti mendengar suara-suara yang menurutku tidak asing.

“Suara ini…Sepertinya aku tau ini suara siapa,” ucapku dengan percaya diri. “Apakah kamu mengenali suara lantunan lagu ini?” Jawab anak itu penasaran. “Iya, ini adalah suara Aralie menyanyikan sebuah penggalan lagu!”

Semakin kami berjalan, semakin jelas Aralie menunjukkan siapa dia sebenarnya. Ia semakin sering menunjukkan gerakan-gerakan yang sangat aku kenal. Tapi tiap kenangan yang terlihat, justru membuat tubuhnya lebih rapuh, seakan ia terkikis oleh beban masa lalu.

Gita mulai menjelaskan bahwa roh seperti Aralie hanya bisa bebas jika mereka dilupakan, karena kenangan yang terlalu kuat akan membuat mereka terus terikat di antara dunia.

5
Dunia Tanpa Batas

Akhirnya, mereka sampai ke dalam inti dunia kenangan itu. Di sana, dunia menjadi lebih abstrak, semua pikiranku yang terdalam mulai terungkap semua. Ada ruang-ruang kosong, fragmen-fragmen mengenai JKT48, dan percakapan-percakapan yang bahkan tidak pernah terjadi di dunia nyata.

“Apakah ini semua merupakan bayangan pikiran dirimu?” Tanya anak itu sambil berpikir. “Iya, tetapi ada beberapa hal yang bahkan tidak pernah aku lakukan,” sautku dengan bingung.

“Tapi…Sepertinya aku mulai sedikit mengingat siapa diriku dan dirimu sebenarnya,” jawab anak itu sambil berusaha mengingat semua.

Di tengah percakapan, terlihat Aralie mulai menunjukkan sisi dirinya yang sebenarnya : bukan hanya seorang idol, tapi juga seseorang yang merasa kesepian, terbebani oleh ekspektasi, dan selalu bermimpi bisa menjadi orang biasa.

“Inikah yang sebenarnya dia rasakan selama ini…” Gumamku.

Gita pun mulai merasa bingung, karena seharusnya hanya kenangan orang yang berada disini saja yang akan terungkap. Tetapi kali ini berbeda, bahkan kenangan Aralie juga terungkap disini.

“Sepertinya kali ini akan sedikit berbeda,” ucap Gita.

“Apa maksudmu?” Tanya kami berdua dengan terkejut.

Gita menyadari suatu hal dan berusaha menceritakannya kepada mereka berdua.

“Seharusnya Aralie tidak menunjukkan dirinya yang sebenarnya disini, karena hanya yang berada disini saja yang akan terungkap kengangannya. Tetapi, hal ini mungkin saja terjadi, biasanya disebabkan karena adanya ikatan hubungan yang lebih antara 2 orang yang belum terungkap”.

“HAH, APA MAKSUDMU?” Ekspresiku terkejut.

“Sepertinya ada rasa yang lebih dari kalian berdua”.

Tiba-tiba muncul sosok Aralie yang terlihat nyata, “Aku pernah ingin mengenalmu lebih dekat…Tapi di dunia itu, aku harus menjaga jarak”.

Aku hanya bisa terdiam dan tidak dapat mengatakan satu kata pun.

"Kamu tahu?" katanya pelan. "Dulu aku ingin mengenalmu lebih dekat. Bukan hanya sebagai fans dan idol, tapi lebih dari itu."

Aku masih terdiam dan jantungku berdetak sangat kencang.

"Tapi aku tidak pernah bisa," lanjutnya. "Aku milik banyak orang, bukan hanya satu orang. Dan saat aku akhirnya bebas... aku sudah tidak ada lagi di dunia ini."

Aku menggenggam erat tangannya, merasakan dinginnya yang hampir tak nyata. "Kalau saja aku tahu lebih awal... kalau saja aku bisa bertemu denganmu bukan sebagai seorang fans, tapi sebagai seseorang yang benar-benar ada di sisimu..."

Dia menatapku dengan mata yang berkaca-kaca. "Mungkin segalanya akan berbeda."

"Aku ingin membawamu pergi," kataku kepadanya. Dia terdiam, "Aku... tidak bisa," ujarnya dengan lembut.

Setelah semua terungkap, mereka semua terlempar kembali ke desa yang dikelilingi bunga itu. Tetapi, semua hal yang terjadi di

dunia kenangan itu hanya samar-samar teringat di pikiran mereka.

6
Cahaya di Antara Kenangan

Hari-hari berlalu setelah kami kembali dari “inti dunia kenangan.” Suasana desa tampak lebih hangat dari sebelumnya, seolah ada sesuatu yang berubah, atau mungkin… sesuatu dalam diriku yang mulai menerima.

Aku dan Aralie menghabiskan lebih banyak waktu bersama. Kami berjalan di antara ladang bunga, duduk bercerita di bawah pohon yang dijaganya, dan tertawa saat aku menceritakan hal hal aneh yang pernah kulakukan sebagai fansnya dulu. Kadang-kadang, ia mengulang gerakan tari yang samar teringat, atau melantunkan melodi yang terdengar seperti sesuatu dari dunia lama.

“Lucu ya... rasanya nyaman kalau dekat kamu, padahal aku masih belum tahu siapa aku sebenarnya,” katanya pelan.

Aku hanya bisa tersenyum. Aku juga tidak tahu, siapa aku sebenarnya sekarang. Tapi bersamanya, semuanya terasa tenang.

Di sisi lain, anak kecil itu mulai menunjukkan perubahan. Dia mulai berbicara seperti seseorang yang jauh lebih dewasa. Di malam-malam tertentu, ia bahkan berdiri di pinggir desa, menatap langit dan berkata,

“Aku merasa... aku harus ingat sesuatu. Tapi setiap kali aku hampir bisa menggapainya, ada yang menarikku kembali.”

Suatu sore, ia mendatangiku dan bertanya, “Kalau misalnya kita bukan berasal dari sini… dan kita harus pergi… apa kamu akan meninggalkan Aralie?”

Aku terdiam. Pertanyaan itu seakan menusuk dadaku.

“Tapi aku takut… kalau ingatan kita kembali sepenuhnya, kita gak bisa tetap tinggal di sini.” Gita juga semakin sering memperingatkan.

“Dunia ini mulai menipis,” katanya suatu malam. “Batas antara kenangan dan kenyataan sudah tak setebal dulu.”

“Apa maksudmu?” tanyaku.

“Semakin kalian memahami siapa diri kalian sebenarnya, semakin dunia ini kehilangan kekuatannya untuk mempertahankan kalian. Dunia kenangan ini bisa terus ada jika kalian melupakannya.”

Aku merenung, jika aku terus bersama Aralie, aku akan melupakan dunia lamaku. Tapi jika aku mengingat siapa aku… aku mungkin akan kehilangan dia selamanya.

Suatu malam, pria tua itu muncul kembali. Kali ini ia tidak hanya memberi peringatan.

“Aku pernah seperti kalian,” katanya tiba-tiba. “Pernah mencintai seseorang di dunia ini. Tapi semakin lama aku tinggal, aku lupa siapa dia… dan akhirnya, aku lupa siapa diriku.”

“Apa maksudmu… kamu juga pernah berasal dari luar dunia ini?” tanyaku terkejut. Ia mengangguk perlahan. “Dan kini aku tak bisa kembali. Tapi kau… masih punya pilihan.”

Keesokan harinya, aku duduk bersama Aralie di bawah pohon. Ia sedang menganyam bunga, dan aku hanya menatapnya dalam diam.

“Aku merasa… aku mulai ingat sesuatu,” bisikku.

Ia menoleh. “Apa itu?”

“Aku… berasal dari tempat lain. Dunia yang berbeda dari ini. Tapi aku tidak ingin kehilanganmu.”

Ia tersenyum lembut. “Kalau kamu harus pergi, aku akan mengerti. Tapi sebelum itu… bolehkah aku tahu seperti apa diriku di dunia yang kamu kenal?”

Aku menceritakan segalanya. Tentang theater, tentang sorak-sorai penonton, tentang senyumnya yang membuat hari-hari terasa lebih mudah dijalani. Tentang kenanganku bersamanya yang bahkan tak sempat ku tutup.

Saat senja tiba, ia berkata, “Kalau aku bisa memilih, aku ingin mengenalmu lebih awal… sebagai diriku yang sebenarnya.”

Dan malam itu, aku bermimpi. Tentang konser terakhir. Tentang tangan kami yang saling terlepas. Tapi kali ini, sebelum mimpi itu berakhir, Aralie memelukku dan berkata.

"Aku akan tetap bersamamu… bahkan jika kamu melupakanku."

Aku terbangun dengan air mata di wajahku.

7
Keputusan Terakhir

Pagi itu berbeda. Udara di desa terasa lebih ringan, seperti kabut yang mulai terangkat dari tanah. Warna bunga-bunga yang biasanya cerah perlahan tampak memudar, seperti lukisan yang dicuci oleh waktu.

Anak kecil itu menghampiriku saat aku duduk di bawah pohon, tempat yang biasa menjadi tempatku dan Aralie menghabiskan waktu. Ia menatapku lama sebelum akhirnya berbicara.

“Aku sudah ingat siapa diriku,” katanya. Suaranya sudah tidak seperti anak kecil lagi. “Aku… Jhordy.”

Aku terdiam sejenak, jantungku seperti berhenti berdetak sesaat.

“Aku juga mulai ingat,” ujarku pelan. “Dunia itu… dunia tempat kita berasal… sepertinya sudah kita tinggalkan terlalu lama.”

Aku menghela napas panjang. “Dan sekarang… kalau kita terus di sini, kita tidak akan bisa pulang.”

Kami saling menatap. Tak perlu kata-kata, kami sama-sama tahu: saatnya telah tiba. Dunia ini bukan tempat kami. Kami hanya tamu yang terlalu lama tinggal di antara serpihan kenangan.

Lalu, terdengar langkah lembut dari belakang yang mendekat ke kami.

Aralie berjalan menuju kami. Dia mengenakan gaun putih yang entah kenapa perasaanku begitu sedih saat melihatnya. Di tangannya ada karangan bunga yang belum selesai ia anyam.

Matanya menatap kami, namun kali ini… seperti ada kesadaran yang utuh di balik pandangannya. Tidak lagi hanya penjaga pohon, tidak lagi hanya kenangan. Tapi seseorang yang benar-benar mengenal kami berdua.

“Aku juga ingat semuanya,” katanya. Suaranya lembut, tapi terdengar retak di ujungnya. “Aku ingat siapa aku. Aku ingat siapa kalian.”

Aku berdiri, mencoba mencari kata, tapi semuanya terasa terlalu berat untuk menggambarkan apa yang kurasakan.

“Kamu juga bisa ikut, aku tidak ingin kamu pergi,” ucapku cepat. “Kita cari cara, kita bisa…” “Tapi aku tahu… jika aku tetap di sini, aku tidak akan pernah bisa hidup sepenuhnya.”

Aralie menggeleng pelan. “Aku tidak bisa. Dunia nyata tidak punya tempat untuk kenangan yang terlalu dalam. Kamu tahu itu.”

Aralie tersenyum. Senyum yang begitu indah, namun penuh kesedihan.

“Kalau kamu tetap di sini, aku tidak akan pernah bisa pergi dengan damai,” katanya. “Kenangan seharusnya dikenang, bukan ditinggali.”

Air mataku jatuh tanpa bisa kucegah.

Jhordy berdiri, suaranya sedikit bergetar. “Kita gak bisa terus disini, kalau kita tetap tinggal… kita akan lupa. Bukan hanya dunia nyata, tapi juga kenangan satu sama lain.”

“Kamu benar,” jawabku sambil mengusap air mata

“Kenapa harus begini?” tanyaku, suara tercekat. “Kenapa kita tidak bisa punya dunia sendiri, tempat semuanya mungkin?”

Tiba-tiba Gita muncul entah dari mana dan memotong pembicaraan kami

“Karena dunia seperti itu tidak pernah ada, sekarang kamu harus memilih: hidup di dunia nyata, atau tenggelam selamanya di dunia kenangan.”

Aralie menatapku dalam. “Jika kamu terus mengingatku, aku akan terus ada. Tapi aku akan terikat selamanya disini, tidak bisa pergi, tidak bisa bebas.”

Jhordy menepuk bahuku. “Kita sudah tahu jawabannya, bukan?”

“Kamu benar, sepertinya semua ini memang harus kita tinggalkan.”

Aku menatap Aralie untuk terakhir kalinya. Ia mendekat, menggenggam tanganku.

“Kalau suatu saat kamu lupa semua ini… tidak apa-apa,” bisiknya. “Karena aku pernah ada, walau hanya dalam kenanganmu.”

“Kalau suatu hari kau mendengar melodi yang terasa akrab, atau gerakan tari yang tak kau mengerti mengapa kamu tahu…mungkin itu aku, menyapa dari balik ingatan.”

Dan saat matahari mulai tenggelam, aku dan Jhordy berdiri di tengah desa yang mulai menghilang. Pohon tempat Aralie biasa duduk mulai larut menjadi cahaya. Tanah, bunga, dan langit menjadi pecahan-pecahan cahaya lembut, beterbangan seperti kelopak terakhir dari musim semi yang tidak akan datang lagi.

Aku menoleh ke belakang. Aralie berdiri di sana, tidak menangis. Hanya tersenyum. Tapi senyum itu lebih menyakitkan dari tangisan mana pun yang pernah kulihat.

Lalu, semuanya menjadi putih.

Ketika aku membuka mata, aku terbangun di kamar yang terasa asing tapi familiar. Tidak ada pohon, tidak ada ladang bunga, tidak ada Aralie. Hanya sisa rasa kehilangan yang tak bisa dijelaskan. Dan nama di benakku… perlahan memudar.

8
Dunia yang Masih Berputar

Kini aku kembali, tapi seperti ada bagian dari diriku yang tertinggal di tempat yang tidak bisa aku datangi kembali.

Hari pertama terasa seperti kabut, aku berjalan ke luar, ke kota, ke tempat-tempat yang dulu terasa biasa saja. Tapi semuanya kini dipenuhi oleh bayangan kenangan dari dunia yang sepertinya tidak pernah ada.

Sama seperti biasanya, aku kadang membuka sosial media seseorang hanya untuk mengetahui kabarnya.

Ya benar seseorang itu adalah Aralie.

“Setelah sudah tidak menjadi idol, kira-kira dia lagi ngapain ya?” Tanyaku sambil membuka gadget.

Aku melihat wajahnya masih sama, dia masih tersenyum di layar. Walaupun bukan sebagai idol, tapi sebagai dirinya sekarang. Sosok lebih dewasa dan lebih sederhana.

Aku melihat story terbarunya dengan caption:

"*Kemarin seru banget bisa ketemu orang-orang yang bikin aku tetap semangat. Lucu banget, ternyata masih banyak yang dukung aku ya. Dunia ini lucu… bisa nyambungin banyak orang walau dengan latar yang berbeda*."

Aku sangat senang bisa masih bisa melihat dia walaupun hanya menatapnya dari layar.

Sudah berbulan-bulan sejak hari itu. Hari di mana aku terbangun dari dunia kenangan, dan perlahan-lahan belajar berdamai dengan dunia nyata. Hari-hari terasa hening, tapi tidak hampa. Seperti ada satu bagian dari diriku yang masih tertinggal di tempat yang tak bisa kusebut, tapi juga tak bisa kulupakan.

Aku berjalan menyusuri kota di hari hujan, tanpa arah yang pasti. Mungkin hanya ingin merasa hidup. Lalu, aku berhenti di sebuah kedai kopi kecil, tempat yang belum pernah kudatangi sebelumnya. Jendela kacanya buram karena embun, dan aroma kopi menyambut seperti pelukan dari masa lalu.

Dan di sanalah dia.

Aralie.

Duduk di pojok jendela, mengenakan sweater cokelat dan membaca buku yang tampaknya sudah lama ia bawa ke mana-mana. Rambutnya lebih pendek dari yang kuingat. Tapi senyumnya terasa masih sama dari yang terakhir kuliat.

Ia menoleh, seolah merasakan tatapanku.

“Kita… pernah ketemu, ya?” tanyanya pelan, dengan mata yang menyipit lucu, mencoba mengingat.

Aku nyaris tidak bisa menjawab. Dunia seperti membeku sesaat.

“Aku... penggemarmu dulu,” ucapku walau terasa malu.

Ia tertawa pelan. “Aku hanya bercanda, aku masih ingat kok.”

Kami duduk bersama. Tidak ada janji. Tidak ada alasan. Hanya kebetulan.

Kami berbicara lama. Tentang hal-hal kecil: kehidupan setelah ia meninggalkan panggung, tentang kegiatannya sekarang, dan tentang aku yang katanya terdengar seperti “orang dari dunia lain”.

“Lucu ya,” katanya. “Kita bisa ketemu kayak gini.”

Aku mengangguk. “Mungkin dunia ini masih punya sedikit keajaiban.” Di sela obrolan, aku menatap matanya. Ingin bertanya,

“apakah kamu pernah merasakan hal yang sama? Apakah kamu tahu bahwa dalam satu dunia lain, kita saling mencintai?”

Tapi aku tidak berani untuk mengatakannya.

“Aku pernah nulis cerita,” kataku. “Tentang seseorang yang mengenal idolanya, bukan sebagai bintang… tapi sebagai manusia biasa.”

Ia terdengar tertarik. “Terus-terus, ceritanya gimana?”

“Dia pergi,” jawabku pelan. “Tapi bukan karena tak mencintai, justru karena hal sebaliknya.” Ia terdiam sebentar. Lalu menjawab, “Kalau gitu... semoga kenangannya tetap indah, ya?”

Kami tidak bicara soal cinta. Tidak ada kalimat manis yang menggantung. Tapi saat kami berpisah di trotoar kecil yang basah oleh hujan tipis, aku merasa seperti mengucapkan selamat tinggal pada seseorang yang mungkin... memang hanya mampir untuk mengingatkan: bahwa yang pernah ada, tidak harus dimiliki.

Langkahku menjauh, dan saat aku menoleh lagi, tempat duduk itu sudah kosong. Beberapa waktu kemudian, aku menulis sebuah catatan, dan mengunggahnya:

“Pernahkah kamu mencintai seseorang yang tidak pernah benar-benar jadi milikmu? Bukan karena mereka tidak membalas, tapi karena kalian hidup di dua ruang waktu yang berbeda. Aku pernah. Tapi sekarang aku tahu... itu sudah cukup.”

Aku tak tahu apakah ia membacanya.

Tapi malam itu, aku bermimpi sekali lagi.

Tentang desa itu. Tentang ladang bunga. Tentang Aralie yang memutar tubuhnya dan menari dalam diam.

Dan di akhir tarian itu, dia berbisik:

“Terima kasih... karena pernah mengingatku.”

Lalu dunia memudar. Dan aku, akhirnya, bisa tersenyum.

No. 017/017

ditulis oleh Abigail Rachel Lie



[ ]

—Abigail Rachel Lie

Tulisan ke-17, kami rasa hanya bisa dituliskan oleh Abigail Rachel Lie seorang. Sebuah akhir yang tepat, sebagai wujud segala pikiran, pengharapan, doa, dan cita-cita yang ingin ia tuangkan.

***

ABIGAIL RACHEL LIE







ARALIE, SAMPAI HARI INI

Seperti bunga yang mekar, aku akan membuat kamu, kamu, dan kamu terbayang-bayang. Aku Ara—Aralie.

Abigail Rachel Lie, (lahir pada 6 Agustus 2008), juga dikenal sebagai Aralie, adalah seorang Trainee JKT48 Generasi ke-12.

Pada 18 November 2023, Aralie bersama dengan 16 rekan segenerasi diumumkan sebagai Trainee JKT48 Generasi ke-12 pada acara Jak Japan Matsuri. Aralie pertama kali tampil pada Konser Anniversary ke-12 JKT48, Flowerful, membawakan lagu Bersama Kamu, Pelangi, dan Mentari bersama Generasi ke-12 pada 17 Desember 2023 di Graha UNESA, Surabaya.

Pada 1 Maret 2024, Aralie melakukan debut pada setlist Trainee, Ingin Bertemu. Aralie mendapat posisi pada lagu unit Air Mata Shonan. Aralie kemudian berpartisipasi pada acara Ramadhan di JKT48 Theater, JKT48 School pada Maret sampai April 2024. Aralie dan Generasi ke-12 berkesempatan untuk tampil di acara Naraya Fest 2024, di Tegal, pada 5 Mei 2024.

Pada 30 Mei 2024, Aralie bersama Trainee Generasi ke-11 dan ke-12 mendapat kesempatan untuk menampilkan kembali (revival) setlist Pajama Drive. Aralie, bersama Levi dan Dena, membawakan unit Prinsip Kesucian Hati. Selang beberapa bulan, tepatnya pada 22 September 2024, Aralie mendapat kesempatan untuk menjadi under—penampil pengganti—pada setlist Aturan Anti Cinta, di unit Virus Tipe Hati bersama Lyn dan Cathy.

Sampai dengan tulisan ini dirilis, Aralie telah tampil sebanyak 60 kali di JKT48 Theater. Selain itu Aralie juga telah tampil mewakili JKT48 di berbagai acara *off-air* sebanyak 18 kali di 11 kota di seluruh Indonesia, serta 2 kesempatan tampil *on-air*.

Pada 20 Agustus 2024, Aralie berpartisipasi pada *Music Video* Belalang yang Membangkang bersama Trainee Generasi ke-11 dan ke-12. Ini merupakan debut rilisan pertama Aralie sejak menjadi Trainee JKT48.

Tahun 2024 juga memberi kesempatan Aralie mengikuti Pemilihan Member untuk kali pertama. Sebagai rangkaian Pemilihan Member Single ke-26, Aralie berpartisipasi pada rilisan musik keduanya, Saatnya Kesempatan, yang dibawakan oleh seluruh Member dan Trainee JKT48.

Aralie, memilih #Waktu sebagai tagar kampanye Pemilihan Member pertamanya. Sayangnya, Aralie belum berkesempatan untuk berpartisipasi sebagai Senbatsu maupun Undergirls hasil Pemilihan yang diumumkan pada Konser Anniversary ke-13 JKT48, Wonderland, di Indonesia Arena, Jakarta pada 15 Desember 2024.

Memasuki tahun 2025, Aralie semakin mengukuhkan citra sebagai Trainee dengan suara merdu yang hangat dan penuh kasih. Pada 7 Maret 2025, Aralie mendapatkan kesempatan untuk tampil pada The Battle: Vocal Queens, bersama dengan beberapa Member dan Trainee JKT48 dengan suara emas.

Aralie mulai merilis *live podcast* melalui platform Showroom sejak 18 Mei 2025 dengan tajuk #Liesten. #Liesten merupakan wadah bagi Aralie untuk mengenal diri sendiri dan rekan Generasi ke-12.

Perlahan, Aralie mulai membangun karakter yang kuat dengan basis pendukung yang semakin besar. Pada Juni dan Juli 2025, sesi *video call* Aralie habis terjual pada sesi penjualan khusus OFC, membuktikan antusiasme fans untuk setidaknya mampir ke Taman Bunga milik Aralie.



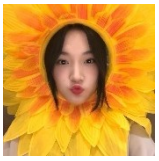
KONTRIBUTOR



aboutralie (@aboutralie)
Tak sekadar menjadi saksi, tapi ikut memastikan setiap mekarnya membawa arti, bukan sekadar indah.



alka (@joymonsuta)
stuck in a time loop, live more with emotions—rather than logic. adoring a star smaller yet stronger than the Sun and Jupiter.



aloyyy (@qimakaze_)
Bunga Matahari milik Abigail Rachel Lie



amar (@amaarre69)
Ittai koto ga arundayo
Yappari Mikaela ga kawaiiyo
Sukisuki daisuki yappari suki
Yatto mitsuketa ohimesama

Ore ga umaretekita riyuu
Sore wa Aralie ni deau tame
Ore to isshoni jinsei ayumou
Sekaide ichiban aishiteru

AISHITERU!!!



Arvin (@numpangg_lewat)
Menarilah wahai engkau sang bunga Matahariku



ayayieveryday (@ayayieveryday)
Titik kecil yang akan melengkapi catatan utuh kehidupanmu.



Egita (@egitarrr)
Wears the calm of blue skies, carries joy like strawberries in summer.



Emir (@fansterjauh48)
A former expat turned aspiring technocrat.
Strive for idealism, walk with integrity.



Gorbon (@gorbon_)
jarang serius. kadang galau. sering becanda tapi jarang lulus sensor. berusaha nulis tapi aslinya gak jago-jago amat. kehidupannya gak galau-galau amat, tapi kadang suka hiperbola untuk farming engejmen. yang gue tulis di sini adalah hasil kebingungan pribadi, terinspirasi dari kegalauan yang mendadak muncul karena abis sebat. selamat menikmati!



Iqballee (@Iqbal_1225)
Sometimes,
it's not the path that feels heavy,
but the silence that walks beside us.

Yet still—
there is a quiet beauty
in the becoming.



Kivuri (@Florexxa13)
Why face the reality when you can just jump to the next chapter?



myra askara (@mello_meo)

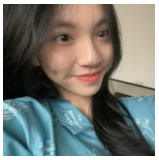


Nauu (@Naumashiro)
There's a lot of us out here that are birds, man.
We all need just to fly



revan rach (@RevanRach)
“Meski fana, namun kamu adalah harsa yang amerta”

There is always a Miracle.



ummi (@monkymi)
“keajaiban bertemu denganmu, bagiku harta yang tak ternilai”



yohanes (@garac_write)
Observes and writes. | “So much to do so little time.”



Tujuh belas tahun, bukanlah usia yang dapat digolongkan sebagai anak-anak. Namun terasa terlalu cepat menyandang label dewasa. Memasuki usia ke-17, Abigail Rachel Lie—akrab disapa Aralie—sedang merajut asa, meniti jalan masa depan dan mimpi yang menyilaukan mata. Melompat bak belalang, mencoba berbagai hal baru dan berbagai gejolak hati yang kadang nampak seperti pembangkangan.

Sosoknya adil dan egaliter, mampu menyeimbangkan segala pada porsi yang tepat, namun tetap berani dan ambisius dalam menghadapi segala rintangan telah menyentuh hati lebih banyak dari yang ia kira. Diri yang teguh menjaga prinsip kesucian tanpa sekalipun terlihat menitikan air mata di tepi pantai Shonan, memberikan pancaran sinar hangat pada semua—yang cinta dan setia, maupun yang penasaran dan hanya melirik sebentar.

Kumpulan rasa dan cinta yang dituangkan melalui “Antologi Rasa Luar—biasa” adalah wujud syukur dan apresiasi atas hadir penuh kasih yang mendorong versi terbaik diri untuk menjadi sehangat dan seberani Aralie.

TEAM ARL
© 2025